

**TRADISI UPACARA *NGINYAHANG* MAYAT DI
DESA SEPANG KECAMATAN BUSUNGBIU
KABUPATEN BULELENG**



OLEH

DRS. I MADE GIRINATA, M.Ag.

NIP: 19630609 199403 1 002

**FAKULTAS BRAHMA WIDYA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR**

2012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....

DAFTAR ISI.....

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1.3.2 Tujuan Khusus

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.2 Manfaat Praktis

BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN KONSEP, TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka.....

2.2 Konsep

2.2.1 Tradis

2.2.2 Upacara

2.2.3 *Nginyahang* Mayat

2.3 Teori

2.3.1 Teori Aksi Sosial.....

2.3.2 Teori Simbol

2.4 Model Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian.....

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Data Primer

3.3.2 Data Sekunder

3.3.3 Sumber Data.....
3.4 Teknik Penentuan Informan.....
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....
3.5.1 Teknik Observasi
3.5.2 Teknik Wawancara.....
3.5.3 Teknik Kepustakaan.....
3.5.4 Teknik Dokumentasi
3.6 Analisa Data
3.6.1 Reduksi data
3.6.2 Penyajian Data
3.6.3 Penyimpulan dan Verifikasi
3.7 Pengecekan Keabsahan Data.....

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Sepang
4.1.1 Sejarah Singkat Desa Sepang
4.1.2 Letak Geografis Desa Sepang
4.1.3 Keadaan Penduduk Desa Sepang
4.1.4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sepang
4.1.5 Keadaan Pendidikan Penduduk Desa Sepang
4.1.6 Kehidupan Keagamaan Penduduk Desa Sepang.....
4.1.7 Keadaan Sarana Dan Prasarana Desa Sepang.....
4.2 Prosesi Pelaksanaan Upacara <i>Nginyahang</i> Mayat Di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng.....
4.3 Makna Upacara <i>Nginyahang</i> Bagi Masyarakat Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng.....

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan
5.2 Saran.....

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Umat Hindu meyakini bahwa kelahirannya ke dunia ini terikat oleh adanya hutang atau *Rna* yang dikenal dengan istilah Tri *Rna*, yaitu *Dewa Rna*, *Rsi Rna* dan *Pitra Rna*. Ketiga hutang tersebut wajib dibayar oleh setiap orang melalui pelaksanaan upacara *Panca Yadnya*. Salah satunya adalah hutang kepada leluhur (*Pitra Rna*) yang dapat dibayar dengan melaksanakan upacara *Pitra Yadnya*, seperti upacara *ngaben* maupun upacara penguburan mayat bagi leluhur yang telah meninggal. Dalam rangkaian pelaksanaan upacara kematian yang dilaksanakan Umat Hindu khususnya di Bali disesuaikan dengan *desa, kala dan patra* yang berlaku di masing-masing wilayah, mengingat setiap wilayah memiliki tradisi yang berbeda sesuai dengan *dresta* yang berlaku di wilayah tersebut. Khusus rangkaian pelaksanaan upacara kematian di Desa Sepang memiliki sebuah perbedaan jika dibandingkan dengan pelaksanaan upacara kematian pada umumnya. Perbedaan yang dimaksud adalah adanya prosesi *nginyahang* mayat terlebih dahulu sebelum diadakan upacara penguburan.

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. 2) untuk mengetahui makna yang terkandung dalam rangkaian upacara *nginyahang* mayat bagi masyarakat Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng.

Berkenaan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka teori yang digunakan adalah teori aksi sosial untuk membahas tentang pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat, teori simbol untuk membahas makna upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang. Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan *expost facto*. Sedangkan data yang dicari dikumpulkan secara *Snow Ball* melalui metode observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara *deskriptif* serta melalui metode *triangulasi* data untuk mengetahui tingkat keabsahan data.

Sesuai dengan tema penelitian ini, maka hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang secara historis berlandaskan pada sebuah konsep kepercayaan dan keyakinan. Rangkaian upacara dilakukan sesuai tahapan yakni: Pertama dilakukan upacara pembersihan mayat. Selanjutnya dilakukan prosesi *nginyahang* mayat, dan terakhir dilakukan penguburan mayat. 2) Makna upacara *nginyahang* mayat bagi masyarakat Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng adalah : (a) Makna dalam Tattwa (Filosofis) tercermin pada penggunaan beberapa sarana dalam prosesi upacara seperti; *punjung* yang mengandung makna persembahan dan permohonan kepada orang yang meninggal agar keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan. *Sisig ambuh* yang terbuat dari daun *dadap* yang mengandung makna penyucian *Tri Kaya Parisudha* (pikiran, perkataan dan perbuatan). Ubi Gandum yang mengandung makna membersihkan segala tindakan dan sikap semasa hidup. Daun *Intaran* yaitu melambangkan keindahan alis-alis agar nantinya jika menjelma kembali memiliki alis-alis yang indah. Cermin sebagai simbol agar mata penglihatannya menjadi terang saat menjelma kembali. *Kwangen* yang menghadap keatas dan kebawah yang melambangkan konsep *rwabhineda* yaitu

alam atas dan alam bawah. Kuku kaki dan tangan dikerik mengandung makna menghilangkan sifat *dasa indriya*. *Mon-mon* yang dipasang di mulut yang mengandung makna agar dapat berkata yang baik jika nantinya menjelma kembali ke dunia. Sebelum mencapai kuburan, mayat diletakkan di atas batu *penginyahan*. Pada prosesi ini digunakan sarana seperti *pecanangan* serta *uang bolong* yang mengandung makna sebagai suatu sarana atau simbol pembelian tanah dan pemberitahuan kepada Ibu Pertiwi. Kemudian di atas kuburan tersebut diletakkan *kereb sinom* yang telah dipergunakan tadi, sedangkan di atas *kereb sinom* diletakkan punjung. Hal ini mengandung makna sebagai bekal bagi orang yang meninggal untuk menuju alamnya yang baru. (b) Sedangkan makna etika/ susila upacara nginyahang mayat adalah sebagai bentuk pengendalian diri agar tercipta suatu keharmonisan serta permohonan *upasaksi*. Posisi mayat yang menghadap ke timur mengandung etika yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap *Bhatara Surya*. Penggunaan *Sisig ambuh* yang terbuat dari daun dadap yang mengandung makna penyucian *Tri Kaya Parisudha* (pikiran, perkataan dan perbuatan). Kuku kaki dan tangan dikerik dengan pisau, proses ini mengandung makna sifat *dasa indriya/dasasila* dapat dibungkus *diparisudha* (dibersihkan) terutama pada pikiran, perkataan dan perbuatan (*Tri Kaya Parisudha*) orang yang meninggal dan pada kelahirannya nanti menjadi orang yang susila, sadhu dan gunawan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem kepercayaan masyarakat di Bali pada khususnya masih kental dengan nilai religius, dimana ajaran-ajaran agama masih sangat dipegang teguh terutama dalam kaitannya dengan sebuah proses upacara. Bertitik tolak dari ajaran-ajaran agama tersebut di atas, maka umat Hindu di Bali tidak akan bisa terlepas dari ajaran ke-Tuhanannya. Orang baru akan dapat memahami ajaran Agama Hindu dengan baik dan benar apabila ia mempelajarinya secara utuh dengan kaca mata atau sudut pandang Agama Hindu itu sendiri.

Tim Penyusun (2003 : 1) menyatakan bahwa agama sama artinya dengan religi yang berasal dari Bahasa Latin *religio* yang mengandung dua kata “*re*” yang artinya kembali dan “*ligare*” yang artinya membawa atau mengikat. Jadi agama adalah sesuatu yang mengikat jiwa untuk kembali pada Tuhan. Secara umum semua agama di dunia bersifat menuntun umatnya untuk mencapai tujuan hidup sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

Tujuan agama Hindu adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat “*moksartham jagaddhita ya ca iti dharma*”. Dalam mengejar kesejahteraan lahir dan kebahagiaan bathin mau tidak mau umat Hindu dihadapkan dengan modernisasi sekarang ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, maka umat Hindu harus mampu menerima modernisasi secara selektif sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran

agama Hindu. Pendidikan agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan terutama dalam menghadapi segala tantangan dalam kehidupan. Untuk itu umat Hindu dituntut untuk meningkatkan *sradha* dan bhaktinya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan mempelajari dan memperdalam ajaran agama yang terkandung dalam kitab suci *Weda*.

Sumber ajaran agama Hindu adalah kitab suci *Weda* yang merupakan sabda suci atau wahyu Tuhan yang diterima oleh para maha Rsi. *Weda* sebagai kitab suci agama Hindu dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari dalam berbuat dan bertingkah laku bagi umat Hindu. Ajaran kitab suci *Weda* diwahyukan oleh Tuhan untuk memberikan tuntunan kepada umat manusia agar bisa hidup di dunia dengan tenteram. *Weda* menjiwai semua ajaran agama Hindu walaupun dalam bentuknya berbeda-beda. Di berbagai tempat semangat ajaran *Weda* laksana sumber air yang mengalir terus-menerus sepanjang abad.

Menurut Tim Penyusun (1998 : 21) Agama Hindu merupakan sumber adat dan budaya, sumber adat adalah nilai-nilai norma yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan perilaku manusia dalam pergaulan hidup sehari-hari, sedangkan sumber budaya adalah nilai-nilai yang mendasari kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan daya cipta masyarakat itu sendiri. Kondisi kehidupan masyarakat seperti ini tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang mendasari kehidupan sosiokultural masyarakat Hindu, yakni nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parhyangan*, *Palemahan* dan *Pawongan*. Ketiga aspek tersebut merupakan landasan pokok di dalam kehidupan beragama pada masyarakat Hindu.

Sudharta (2001 : 48) menyatakan bahwa menurut ajaran Agama Hindu manusia dilahirkan ke dunia terikat oleh adanya hutang (*Rnam*) yang disebut *Tri Rnam*. Pertama adalah *Dewa Rnam* yang artinya hutang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (para Dewa). Kedua adalah hutang kepada para leluhur yang disebut *Pitra Rnam*. Sedangkan yang terakhir adalah hutang kepada *guru rupaka*, *guru pengajian* dan *guru wisesa* yang disebut *Rsi Rnam*. Soeka (1987 : 17) menyatakan bahwa ketiga hutang yang dimiliki oleh umat Hindu wajib hukumnya untuk dibayar dengan melaksanakan *Panca Yadnya* yang terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* melalui pelaksanaan konsep *Catur Marga*.

Menurut Ngurah, Dkk (1999 : 94) konsep *Catur Marga* yaitu empat jalan yang dapat ditempuh oleh umat hindu dalam melaksanakan *Yadnya* yang disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan dari masing-masing umat Hindu itu sendiri. Keempat jalan tersebut merupakan suatu system yang tidak dapat dipisah-pisahkan karena antara satu dngan yang lainnya saling menunjang dan berkaitan. Cara atau jalan manapun yang ditempuh tidak akan mendapatkan sanksi psikologis karena sifat Agama Hindu yang fleksibel.

Umumnya umat Hindu dalam melaksanakan *yadnya* melaksanakan jalan yang paling mudah, yang disesuaikan dengan kemampuan yaitu *Bhakti Marga* dan *Karma Marga*. *Bhakti Marga* dilaksanakan dengan jalan atau cara sujud *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, roh leluhur dan bhuta sebagai makhluk rendah. Perasaan sujud *bhakti* tersebut selalu diirigi dengan perasaan pasrah dan berserah diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Karma Marga*

dilaksanakan dengan selalu berbuat *dharma*. *Dharma* yang dimaksud adalah kewajiban dan kebaikan. Salah satu contoh dari ungkapan *bhakti* kepada orang tua yang dilaksanakan oleh umat Hindu adalah dengan melaksanakan *Upacara Pitra Yadnya* atau di Bali sering disebut *Ngaben*.

Upacara *ngaben* merupakan sebuah proses terakhir dari rangkaian upacara kematian di Bali. Masyarakat selalu melaksanakan upacara *ngaben* terhadap orang tua atau roh leluhur yang telah meninggal. Hal ini merupakan kewajiban setiap umat Hindu yang ada di Bali sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua atau para leluhurnya. Mengingat jasa serta kebaikan orang tua yang telah dilimpahkan kepada anak-anaknya, sudah sewajarnya dibayar melalui *yadnya*. *Yadnya* yang dimaksud dalam hal ini adalah *Pitra Yadnya*. Walaupun *yadnya* yang dilaksanakan dalam tingkat *nista*, *madya* maupun *utama*. Jika hal itu sudah dilaksanakan berarti sudah melaksanakan korban suci sebagai balas budi atas kebaikan dan jasa yang telah diterima. Perlu diketahui tata cara upacara maupun melaksanakan *yadnya* setelah manusia meninggal.

Upacara *Pitra Yadnya* yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali, selain merupakan bentuk pelaksanaan dari ajaran agama, juga merupakan warisan tradisi umat Hindu di Bali dari para leluhurnya. Setiap daerah yang ada di Bali selalu melaksanakan upacara ini. Namun hanya saja tiap daerah yang ada di Bali melaksanakannya dengan cara yang berbeda. Walaupun hal tersebut merupakan sebuah tradisi yang harus tetap dilaksanakan, namun proses dari pelaksanaannya yang memiliki perbedaan. Perbedaan proses ini bukan berarti mengubah tujuan dan hakekatnya. Tujuan dan hakekatnya tetap sama yaitu bentuk pembayaran

hutang kepada leluhur (*Pitra Rnam*) serta mengembalikannya kepada unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* atau kembali ke asalnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dan mencermati tradisi di Desa Sepang, terdapat sebuah tradisi khusus dalam kaitannya dengan adat-istiadat daerah itu sendiri. Tradisi yang dimaksud adalah prosesi *nginyahang* mayat sebelum mayat itu dikubur. Memang kalau dilihat perbedaan atau perubahan dalam pelaksanaan tata cara dan proses penguburan adalah hal yang wajar melihat adat istiadat setiap daerah itu berbeda. Hal ini juga disesuaikan dengan *Desa, Kala, Patra* daerah masing-masing. Namun pada dasarnya hal itu hanya perbedaan dalam hal tata cara, sedangkan tujuannya dan hakekatnya tetap sama.

Khusus dalam tata cara serta rangkaian penguburan atau pembakaran mayat di Desa Sepang, memiliki perbedaan terutama dalam hal prosesnya dibandingkan daerah lainnya di Bali yaitu adanya proses *nginyahang* mayat terlebih dahulu sebelum mayat itu dikubur atau dibakar, dimana tentunya mempunyai nilai-nilai tersendiri yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai keagamaan khusus dalam upacara ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Sepang ini.

Keunikan proses ataupun tata cara prosesi *nginyahang* mayat ini menjadi perhatian khusus bagi penulis. Untuk itulah penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai hal tersebut dilihat dari nilai pendorong pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat, makna simbol pada setiap sarana upacaranya serta makna pendidikan agama Hindu yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan judul : “ Tradisi Upacara *Nginyahang* Mayat di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng (Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu)”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng?
2. Apa makna upacara *nginyahang* mayat bagi masyarakat di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng?

1.3 Tujuan Penelitian

Semua jenis aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sudah tentu selalu berorientasi pada tujuan, lebih-lebih aktivitas yang berkaitan langsung dengan sebuah proses penelitian. Dengan demikian hendaknya tujuan dirumuskan secara jelas dan pasti karena tujuan memberikan pedoman bagi peneliti dalam rangka melaksanakan tugas penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini meliputi dua tujuan pokok yaitu tujuan yang bersifat umum dan bersifat khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ikut menggali nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya dan ikut serta melestarikan nilai budaya bangsa dalam hal ini yang berkaitan kesakralan yang sangat tinggi, dalam rangka menunjang dan memperkaya budaya bangsa khususnya budaya daerah (lokal genius) yang sekaligus sebagai sebuah unsur dasar dalam memperkokoh pertumbuhan budaya Nasional sehingga kebudayaannya tetap bisa dipertahankan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas penelitian ini, mempunyai tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng.
2. Untuk mengetahui makna upacara *nginyahang* mayat bagi masyarakat di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan nilai guna dari kegiatan penelitian. Melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan hasil-hasilnya dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis.

1. Memperkaya budaya bangsa dalam hal pelestarian terhadap budaya daerah (lokal genius) yang masih ada sampai sekarang.
2. Menumbuh kembangkan segala bentuk perhatian dan kecintaan *Krama* Desa Sepang terhadap budaya dan tradisi daerah khususnya dalam hal prosesi penguburan mayat melalui proses *nginyahahang* mayat terlebih dahulu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Merangsang masyarakat dan generasi muda agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalamn prosesi *nginyahang* mayat tersebut sehingga mampu meningkatkan pengamalan nilai-nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sebagai pedoman dan pegangan bagi tokoh-tokoh masyarakat Desa Sepang maupun lembaga-lembaga yang terkait di dalamnya, dalam membina menjelaskan pada masyarakat dan generasi berikutnya mengenai konsep-konsep upacara kematian khususnya prosesi *nginyahang* mayat.
3. Sebagai upaya untuk terus mengembangkan kreativitas demi terjalannya nilai-nilai luhur dalam hal prosesi *nginyahang* mayat di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN KONSEP, TEORI DAN MODEL

PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Tim Penyusun (2009 : 46) menyatakan bahwa kajian pustaka merupakan bagian yang terpenting dalam segala jenis penelitian ilmiah, yang mencakup semua bidang ilmu. Tanpa mengkaji sumber-sumber pustaka yang erat kaitannya (relevan) dengan masalah yang diteliti, tidak akan mempunyai landasan yang kuat untuk melaksanakan penelitian.

Natih (1978 : 3) dalam bukunya yang berjudul” *Antyesti Samskara* (Upacara Kematian)”, membahas mengenai hakekat hidup dan mati serta penyelenggaraan upacara kematian. Mengenai hakekat hidup digambarkan bahwa kehidupan pada masa sekarang merupakan lanjutan dari kehidupan masa lampau dan menjadi dasar kehidupan yang akan datang tergantung karmanya masing-masing. Sedangkan hakekat mati digambarkan sebagai suatu hal yang bersifat tidak kekal dan semua manusia akan mengalami kematian kecuali *Brahman*.

Mengenai penyelenggaraan upacara kematian mengandung makna pengembalian dan penguraian badan jasmani kembali kepada unsur-unsur *Panca Maha Bhuta*. Sedangkan bagaimana akhirnya atman atau jiwa itu nanti dalam perjalanannya akan mengikuti hukum *Samsara* atau *Punarbhawa*, tergantung pada timbunan karma-karma yang dilaksanakan pada masa hidupnya.

Kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan ialah sebagai dasar dalam membahas mengenai konsep rangkaian upacara *nginyahang* mayat serta proses pelaksanaannya yang berlangsung di Desa Sepang serta dapat dijadikan bahan banding dalam mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan rangkaian upacara *nginyahang* mayat yang berlangsung di Desa Sepang.

Yutha (1995) dalam penelitiannya yang berjudul "Peranan Pelaksanaan Upacara *Ngaben* Sebagai Landasan Dalam Mewujudkan Sikap Keimanan Anak Di Desa Petemon Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : Pelaksanaan upacara *ngaben* sebagai landasan dalam mewujudkan sikap keimanan sangatlah penting artinya bagi kesadaran anak untuk melaksanakan kewajiban terhadap orang tuanya yaitu membayar utang, yang dikenal dengan *Pitra Rna*. Oleh karena itu sikap itu sangat perlu dipertahankan dan dilestarikan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, sehingga pelaksanaan upacara *ngaben* bagi umat Hindu adalah sebagai sarana dalam membentuk dan mengembangkan sikap keimanan atau keyakinan anak, agar dapat meningkatkan *sradha* dan *baktinya* bagi orang tua atau leluhurnya. Dengan dasar atau pokok keimanan itulah dapat memberikan keyakinan yang lebih mantap dan terbentuknya manusia yang berbudi luhur, nantinya dapat tumbuh sikap keimanan yang tinggi sehingga dapat menghayati dan melaksanakan nilai-nilai agama Hindu dalam hal ini pelaksanaan upacara *ngaben*.

Kontribusi terhadap penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai bahan banding dalam mengkaji dan menelaah makna yang terkandung dalam prosesi *nginyahang* mayat di Desa Sepang pada khususnya.

Mungghah (1996) dalam penelitiannya yang berjudul "Tinjauan Upacara *Ngaben* Dikubur Bagi Keluarga Adat Seraya Di Desa Adat Gerokgak Kecamatan Gerokgak Kecamatan Buleleng". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : Pelaksanaan upacara *ngaben* dikubur adalah salah satu pelaksanaan Upacara *Ngaben* yang hanya dimiliki oleh warga Adat Seraya . Upacara ini lahir dan berkembang pertama kali di desa Seraya, Kecamatan Amlapura , Kabupaten Karangasem. Makna simbolik upacara *ngaben* dikubur adalah sebagai perwujudan *swadharma* atas dasar keimanan atau keyakinan umat khususnya warga Seraya untuk mempercepat proses kembalinya badan kasar ke unsur *Panca Maha Bhuta* dan roh leluhur kembali ke alam *Pitara* sehingga tidak mengganggu para sentananya. Mengenai sarana dan prasarananya adalah *pebangkit, sorohan, pengulapan, pengambean, karangan, japi tunggal, jerimpen, dapetan, peras, daksina, tutuan, pageh urip, guling, dan guru penyarikan*.

Mengenai rangkaian pelaksanaan upacara *ngaben* dikubur yaitu diawali dengan pelaksanaan *Sawa Pretaka* yaitu upacara memandikan jenazah, disertai dengan kelengkapan upacaranya lalu diusung ke kuburan. Sebelum dikubur dilaksanakanlah pemujaan kepada *Bhatara Surya* dan *Ibu Pertiwi* dengan maksud mohon pengampunan atas segala kesalahan yang pernah diperbuat di dunia, serta agar cepat badan kasarnya kembali ke unsur *Panca Maha Bhuta*. Selesai pebaktian yang dilakukan oleh *pemangku*, selanjutnya jenazah dikubur, lalu *nyekah* sebagai tanda rangkaian upacara *ngeroras* dan selanjutnya dilaksanakanlah upacara *Ngampig* yaitu mensthanakan leluhur di *kemulan*.

Kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan adalah diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mengkaji proses serta sarana dan prasarana

dalam rangkaian prosesi *nginyahang* mayat di Desa Sepang sehingga dapat memberikan gambaran tentang beberapa komponen ataupun proses serta sarana dalam rangkaian upacara kematian.

Ngurah (1999) dalam kajiannya yang berjudul "Agama Adalah Suatu Keyakinan Terhadap Suatu Kebenaran", menyatakan bahwa agama adalah kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci yang bersifat kekal abadi yang diwahyukan oleh Tuhan. Pengetahuan agama diperoleh dari keyakinan sehingga pengetahuan ini bersifat dogmatis yang bertitik tolak dari wahyu. Dasar dari pendidikan agama hakekat dari manusia religious, dalam pendidikan agama dibentuk kesadaran, pengetahuan tentang agama.

Kontribusi dari penelitian tersebut di atas terhadap penelitian yang dilakukan yaitu dapat digunakan sebagai dasar dalam mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *nginyahang* mayat di Desa Sepang karena memberikan konsep-konsep kepercayaan yang menjadi dasar tumbuhnya nilai-nilai religius di masyarakat terhadap rangkaian upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang.

Widani (2006) dalam penelitiannya yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Penguburan Mayat Menghadap ke – *Teben* di Lingkungan Padang Keling Kelurahan Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng". Mengemukakan bahwa persepsi masyarakat terhadap penguburan mayat menghadap *ke-teben* di lingkungan Padang Keling Kelurahan Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng merupakan kajian tentang budaya adat dengan bersumber pada konsep sejarah leluhurnya, dimana proses penguburan mayat menghadap *ke-teben*, mulai dari orang yang baru meninggal sampai penguburan mayat, proses dan perlengkapannya serta upacara yang digunakan

hampir sama sesuai dengan sastra yang berlaku secara umum, namun perbedaannya pada posisi mayat di dalam peti yaitu dalam posisi miring, tangan kiri dibawah menuju *Bhuta* dan tangan kanan menghadap ke atas menuju *Dewa*. Posisi penguburan mayat dengan kepala menghadap ke-*teben* (*maulu kelod-kauh*/barat daya), dengan makna yang disebutkan dalam *Dresta* agar nantinya pada saat bangun supaya mudah mebhakti kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dan bisa menyembah langsung kehadap *Bhatara Surya* karena menurut Agama Hindu arah timur adalah tempat bersemayamnya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta sebagai symbol kembalinya roh orang yang meninggal ke *Sunia Loka*.

Kontribusi dari hasil penelitian tersebut di atas terhadap penelitian yang akan dilakukan sebagai pedoman dan acuan dalam mengkaji konsep upacara serta makna-makna yang terkandung dalam setiap rangkaian upacara kematian pada umumnya dan khususnya dalam pelaksanaan rangkaian upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang.

Sutari (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “ Upacara Penguburan Mayat *Madulu Kauh* Bagi Para Gotra Santana Dalem Tarukan Di Banjar Adat Sengguan Kabupaten Buleleng (Perspektif Pendidikan Agama)” menyatakan bahwa sejarah awal pelaksanaan upacara ini hanya ditandakan dalam babad pulasari: bahwa putri beliau (Dalem Tarukan) yang bernama I Gusti Luh Wanagiri pada waktu wafat mayatnya dikubur dengan kepala menghadap ke barat. Hal inilah yang kemudian diwarisi oleh penerusnya (*pretisentana*) hingga saat ini yang masih mentradisi di kalangan keturunan (Santana) Dalem Tarukan.

Sedangkan proses pelaksanaan upacara penguburan mayat *madulu kauh*, yaitu ketika seseorang telah meninggal pada langkah yang segera dilakukan adalah membersihkan mayat dari kotoran jasmaninya, hal ini dilakukan oleh kerabat terdekatnya. Setelah itu, pihak keluarga segera menentukan hari baik (*dewasa*) untuk pelaksanaan upacara, di Banjar Adat Sengguan upacara penguburan mayat tidak boleh dilakukan pada hari *pasah*, *puhnama* dan *tilem*. Setelah dewasa ditentukan maka langkah selanjutnya adalah memandikan jenazah, dalam proses memandikan jenazah dilaksanakan di halaman rumah (*natah*). Setelah jenazah dimandikan maka langkah selanjutnya adalah proses menguburkan jenazah di liang lahat dengan meletakkan posisi kepala berada disebelah barat (*madulu kauh*).

Fungsi upacara penguburan mayat *madulu kauh* bagi para Gotra Santana Dalem Tarukan di banjar adat Sengguan, Kabupaten Klungkung adalah untuk mengembalikan unsur-unsur *Panca Mahabhuta* yang melekat pada orang yang meninggal agar menyatu kembali ke alam semesta (*bhuana agung*), sebagai ungkapan terima kasih dan *bhakti* terhadap leluhur yang telah memberikan kasih sayangnya kepada orang yang ditinggalkan. 3) makna pendidikan yang terkandung dalam upacara penguburan mayat *madulu kauh* bagi para Gotra Santana Dalem Tarukan di banjar adat Sengguan, Kabupaten Klungkung adalah makna pendidikan *tattwa*, makna pendidikan etika dan juga makna pendidikan upacara. Makna pendidikan *tattwa* ditinjau dari penerapan ajaran agama Hindu, bahwa hutang kepada leluhur (*Pitra Rna*) wajib untuk dibayar dengan melaksanakan upacara *pitra yadnya*. Sedangkan makna pendidikan etikanya dapat ditinjau dari pelaksanaan upacara penguburan mayat yang meletakkan kepala disebelah barat

(*madulu kauh*), hal ini mengandung makna sebagai wujud penghormatan dan sembah *bhakti* kepada para dewa dan para *pitara* yang diyakini berstana di gunung (barat). Lebih lanjut makna pendidikan upacaranya ditinjau dari makna berbagai sarana upakara yang dipergunakan dalam proses tersebut.

Kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan adalah dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam membahas konsep tradisi upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang baik dari segi sejarah, proses dan sarannya serta nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Marma (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Penguburan Mayat Tanpa Menggunakan *Dewasa Ayu* Pada Masyarakat di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng: Perspektif kajian Nilai-nilai Pendidikan agama Hindu”. Mengemukakan bahwa proses pelaksanaan penguburan mayat tanpa menggunakan dewasa ayu ini di mulai dari orang yang baru meninggal sampai pada prosesi penguburan mayat, baik yang langsung di kubur ataupun yang akan di *aben* dengan proses serta sarana upakara yang digunakan memiliki banyak perbedaan jika dibandingkan dengan prosesi penguburan mayat secara umum. Perbedaannya adalah masyarakat di Desa Tigawasa hanya boleh menginapkan mayat selama satu hari satu malam. Jika dilihat dari segi prosesi upacaranya ada perbedaan-perbedaan yang sangat menjolok jika dibandingkan dengan prosesi upacara penguburan mayat secara umum. Perbedaannya adalah tidak adanya prosesi *nyumbah layon*, tidak adanya upacara *nutugang* (tutug tiga hari, tujuh hari, sebelas hari dan empat puluh dua hari) mereka hanya membuatkan saji di rumahnya selama tiga hari berturut – turut, sedangkan jika ditinjau dari sarana upakara yang digunakan perbedaannya adalah dalam prosesi

memandikan mayat tidak memakai kelengkapan sarana upakara seperti yang terdapat pada sarana upakara yang digunakan dalam memandikan mayat secara umum yang dipakai adalah daun sembung, cermin dan besi baja, dalam mengubur mayat masyarakat desa Tigawasa tidak memakai peti, mayat hanya dibungkus dengan kain putih dan digulung dengan tikar.

Sehubungan dengan prosesi upacara *ngaben* di lingkungan masyarakat Tigawasa, mayat tidak dibakar melainkan hanya dikubur seperti biasa, perbedaannya dengan upacara penguburan mayat biasa hanya terdapat pada sarana upakara yang digunakan lebih besar dan lebih lengkap jika dibandingkan dengan penguburan mayat yang tidak di *aben*. Dalam penguburan mayat mereka hanya membuatkan *bekel* yang dipersembahkan kepada orang yang meninggal. Disamping itu masyarakat di Desa Tigawasa tidak mengenal pemakaian dupa dalam setiap upacara yadnya yang dilakukan, mereka hanya menggunakan kucus harum dalam setiap pelaksanaan yadnya. Persepsi masyarakat di lingkungan desa tigawasa ini mengacu kepada *Dresta Kuna* yang sudah mereka warisi secara turun temurun dari para leluhurnya.

Kontribusi dari penelitian tersebut di atas terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai bahan banding dalam mengkaji prosesi upacara *nginyahang* mayat di desa Sepang, sehingga dijadikan pedoman dalam konsep upacara penguburan mayat yang merupakan rangkaian dari upacara *nginyahang* mayat yang berlangsung di Desa Sepang.

2.2 Konsep

Menurut Poerwadarminta (1984 : 520) menyatakan bahwa konsep yang berarti rancangan atau buram. Konsep berfungsi menyederhanakan arti kata atau pemikiran tentang ide-ide, hal-hal dan kata-kata benda maupun gejala sosial yang digunakan, agar orang lain yang membaca dapat segera memahami maksud sesuai dengan keinginan penulis. Konsep penting dalam penelitian ilmiah, karena kejelasan konsep dapat menyebabkan terjadinya interaksi positif antara peneliti dengan pembaca. Jelasnya pengutaraan konsep definisi atau istilah tersebut akan memperlancar komunikasi antara penulis dan pembaca yang ingin mengetahui isi tulisan atau isi penelitian. Dalam penelitian ini ada sejumlah konsep yang diperlukan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian.

Jadi dalam penelitian yang dilakukan, konsep yang digunakan adalah konsep dalam arti rancangan, yaitu suatu rancangan yang akan dilakukan dalam melakukan suatu penelitian dan perlu untuk dicari pengertiannya sehingga terjalin interaksi yang positif antara penulis dan pembaca tentang Tradisi Upacara *Nginyahang* Mayat di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. Beberapa variabel yang akan dibahas pengertiannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Tradisi

Sudah tidak asing lagi, dimana dalam percakapan sehari-hari “tradisi” sering dikaitkan dengan pengertian kuna, ataupun dengan sesuatu yang bersifat sebagai warisan nenek moyang. Menurut Purna (2009 : 2) dalam bukunya yang berjudul “Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda” menjelaskan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam suatu tradisi yaitu:

1. Waktu/masa

Purna (2009 : 2) menyatakan bahwa arti yang paling dasar dari kata tradisi, yang berasal dari kata *traditium* adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini. Dari arti dasar ini dapat dipermasalahkan selanjutnya, seberapa panjangkah waktu/masa yang menjadi satuan untuk melihat penerusan tradisi tersebut. Ternyata panjangnya waktu/masa ini relatif. Satuan masa itu bisa sangat panjang seperti misalnya suatu zaman yang ditandai oleh sistem kepercayaan atau sistem social yang berbeda. Contoh dari satuan yang sangat panjang ini terdapat pada ungkapan seperti: “Penghormatan kepada raja pada jaman Islam di daerah itu untuk sebagian masyarakat masih meneruskan tradisi zaman Hindu-Budha”. Satuan masa itu dapat pula lebih pendek, misalnya meli[uti masa pemerintahan seorang raja, seperti yang dapat dicontohkan oleh ungkapan : “Sultan HB IX mengembangkan tradisi tari Yahya dengan menciptakan Beksan Golek Menak sebagai varian tehnik baru atas dasar tehnik tari Yogya yang telah mantap”. Disamping satuan-satuan masa yang kurang lebih berkaitan dengan kesatuan-kesatuan kenegaraan itu, istilah tradisi juga dapat digunakan untuk satuan yang lebih kecil, seperti angkatan murid dalam suatu sekolah. Contoh penggunaannya dalam ukuran ini adalah ; “Sejak angkatan 1985 tradisi Mapras tidak lagi disertai penggundulan kapan”

2. Batas wilayah cakupan

Selanjutnya menurut Purna (2009 : 2) menyatakan bahwa tradisi itu, disamping dapat dibahas dari sudut panjangnya rentang waktu yang diliputinya, juga dapat dilihat dari segi batas-batas wilayah cakupnya. Suatu tradisi dapat dilihat sebgaiian mempunyai pusat tertentu, dan dapat pusat itulah ia

memancarkan selama proses pemancaran itu dapat terjadi penganeekaragaman variasi. Semakin kepinggir semakin banyak perbedaan dengan apa yang terdapat di pusat tradisi. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa jarak antara hal ini perlu diperhatikan bahwa jarak antara pusat dan pinggir itu tidak selalu ditentukan oleh geografis, melainkan juga oleh tingkat sarana komunikasi antara keduanya, baik dalam hal kecepatannya maupun ketepatannya. Di kawasan pinggiran terdapat kemungkinan untuk membaurnya ciri-ciri berbatasan pinggiran. Pembauran antar tradisi di kawasan pinggir (dari dua tradisi berdampingan) itu cenderung bersifat evolusionistik dan tanpa dorongan niat-niat pembaruan secara sadar. Tumbuhnya tradisi khas perbatasan ini tampak misalnya pada apa yang terdapat di Bali dan Sasak seperti tradisi lisan Cakepung dan sebagainya.

3. Pertemuan tradisi dan pusat tradisi

Menurut Purna (2009 : 2) menyatakan bahwa berbeda dengan batas wilayah cakupan dalam suatu tradisi adalah pertemuan dua tradisi yang terjadi di pusat. Masuknya suatu pertemuan dua tradisi biasanya terlihat dengan jelas sebagai berhadapan dua tradisi yang berbeda. Apa yang berasal dari luar diterima sebagai suatu warisan baru yang tiba-tiba datang. Masuknya tradisi baru itu mempunyai tiga kemungkinan akibat; (1) yang baru itu menjadi satu khasanah tambahan disamping yang lama; (2) yang baru itu memberi pengaruh ringan kepada tradisi setempat yang telah mengakar, tanpa mengubah citra dasar tradisi setempat itu ; (3) tradisi baru berpengaruh cukup kuat terhadap tradisi lama dalam bidang yang sama, sehingga menjadi suatu bentuk baru.

4. Perubahan

Lebih lanjut menurut Purna (2009 : 2) menyatakan bahwa suatu hal yang perlu disadari dalam melihat masalah tradisi ini adalah kenyataan bahwa sesungguhnya dalam rangka perjalanan suatu tradisi senantiasa terjadi perubahan internal. Kalau perubahan itu masih dirasakan berada dalam batas-batas toleransi, maka orang merasa atau beranggapan bahwa tradisi yang ini seharusnya membuka mata untuk mengakui bahwa memelihara tradisi, atau ketakanlah memelihara warisan budaya bangsa pada khususnya, tidak harus berarti membekukannya

2.2.2 Upacara

Upacara Agama Hindu sebagai suatu wujud acara yang merupakan salah satu unsur dari Tri Kerangka Agama Hindu yang bertujuan untuk mentradisikan ajaran *Weda*. Jika dilihat arti dari upacara itu sendiri, maka upacara yang merupakan salah satu pelaksanaan dari *yadnya* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan. Sementara upacara adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan tangan. Upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu sebagai tradisi ini melahirkan budaya simbol yang kaya akan makna filosofis.

Tim (1992 : 27) menyatakan bahwa upacara merupakan kegiatan manusia untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Sura (1998/1999 : 38) “Upacara adalah rangkaian acara yang diurut secara sistematis formalistik”. Sedangkan Wijayananda (2004 : 49) menyatakan bahwa upacara berasal dari dua suku kata “*upa*” artinya dekat/mendekati dan “*cara*” berakar kata “*car*” yang memiliki arti harmonis, seimbang, dan selaras, jadi

upacara memiliki arti: “Dengan keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam diri, maka kita dapat mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.3 Nginyahang Mayat

Menurut Sutjaja dalam kamus Bahasa Bali-Indonesia (2005 : 13) menyatakan kata *nginyahang* berasal dari kata dasar *inyah* yang berarti jemur/berjemur. Dengan demikian *nginyahang* merupakan sebuah proses untuk mengeringkan suatu benda disuatu tempat dengan tujuan benda tersebut menjadi kering. Sehubungan dengan upacara *nginyahang* mayat, maka dapat diartikan sebagai suatu proses menjemur mayat yang diletakan di suatu tempat dengan maksud supaya mayat itu menjadi kering.

Mencermati tentang pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *nginyahang* mayat merupakan suatu proses dan prosesi dalam upacara penguburan mayat yang berlangsung di Desa Sepang.

2.3 Teori

Sehubungan dengan teori, maka penulis akan mencoba mengemukakan pokok pikiran tentang teori yang dijadikan landasan berpikir. Menurut Marx dan Goodson (dalam Moleong, 2002 : 35) teori adalah aturan menjelaskan proporsi atau seperangkat proporsi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas refresentasi simbolik dari (1) hubungan-hubungan yang dapat diamati di antara kejadian-kejadian, (2) mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan demikian dan (3) hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data dan yang diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris apapun secara langsung.

Terkait dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang keberagaman umat Hindu seperti berikut:

2.3.1 Teori Aksi Sosial

Menurut Max Weber (2008) menyatakan bahwa teori aksi sosial (*Social Action Theory*) merupakan sebuah model berorientasi masyarakat yang digunakan untuk dilipatan dengan kemampuan memecahkan masalah seluruh masyarakat melalui pencapaian perubahan terhadap keadilan sosial. Artinya, individu-individu dalam masyarakat datang bersama-sama untuk memperbaiki ketidakseimbangan kekuasaan atau hak istimewa antara seorang kelompok dan masyarakat pada umumnya. Meskipun komunitas-organisasi. Teori aksi sosial menerapkan konsep kunci yang banyak digunakan dalam mengatur dan membangun model masyarakat. Konsep-konsep kunci termasuk sosial kapital, issue pemberdayaan, kesadaran kritis, kapasitas masyarakat, model sosial, masalah seleksi, partisipasi dan relevansi.

Teori aksi sosial adalah bagian dari sosiologi yang mempelajari tindakan manusia kolektif independen. Ia mencoba untuk menemukan bagaimana individu sebuah spesies dapat mengkoordinasikan tindakan fisik mereka untuk mencapai suatu tujuan umum, akhir apapun, tanpa referensi untuk setiap waktu atau tempat tertentu. Teori aksi atau tindakan tidak peduli tentang hal-hal yang manusia lakukan, melainkan melihat pada cara mereka melakukannya.

Berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, teori aksi sosial digunakan untuk mengkaji masalah nilai yang menjadi motif pendorong

pelaksanaan upacara nginyahang mayat di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

2.3.2 Teori Simbol

Menurut Byas Suharda (dalam Triguna 2000 : 7) dinyatakan bahwa secara etimologi kata symbol berasal dari kata Yunani *simbalos* (*sumbalos*) yang berarti wawancara, menenangkan, membandingkan bertemu dan menyatu. Makna symbol yang terkandung dalam upacara penguasaan akan dibedah dengan menunjuk konsep symbol yang dilakukan oleh Svadling dan Leach dalam bukunya *culture and cognition* (1972) yang diuraikan masalah penciptaan symbol. Dimana disebutkan bahwa lambing atau symbol suatu tanda yang terbagi menjadi tiga jenis utama yaitu 1. icon antara lambang dan acuannya ada hubungan pada kemiripan, 2. Induk antara lambang dan acuannya ada kedekatan eksistensi dan 3. Simbol yaitu suatu lambang sudah terwujud secara konvensional di kalangan masyarakat yang menggunakannya.

Sedangkan menurut Pudja (1991 : 39) dinyatakan bahwa tujuan dari isi simbolisme adalah untuk menyampaikan hakekat dalam bentuk mental kultural dan spiritualisme. *Arca* dan *pratima* adalah simbol, gambar adalah simbol, rupa adalah simbol, sikap adalah simbol.

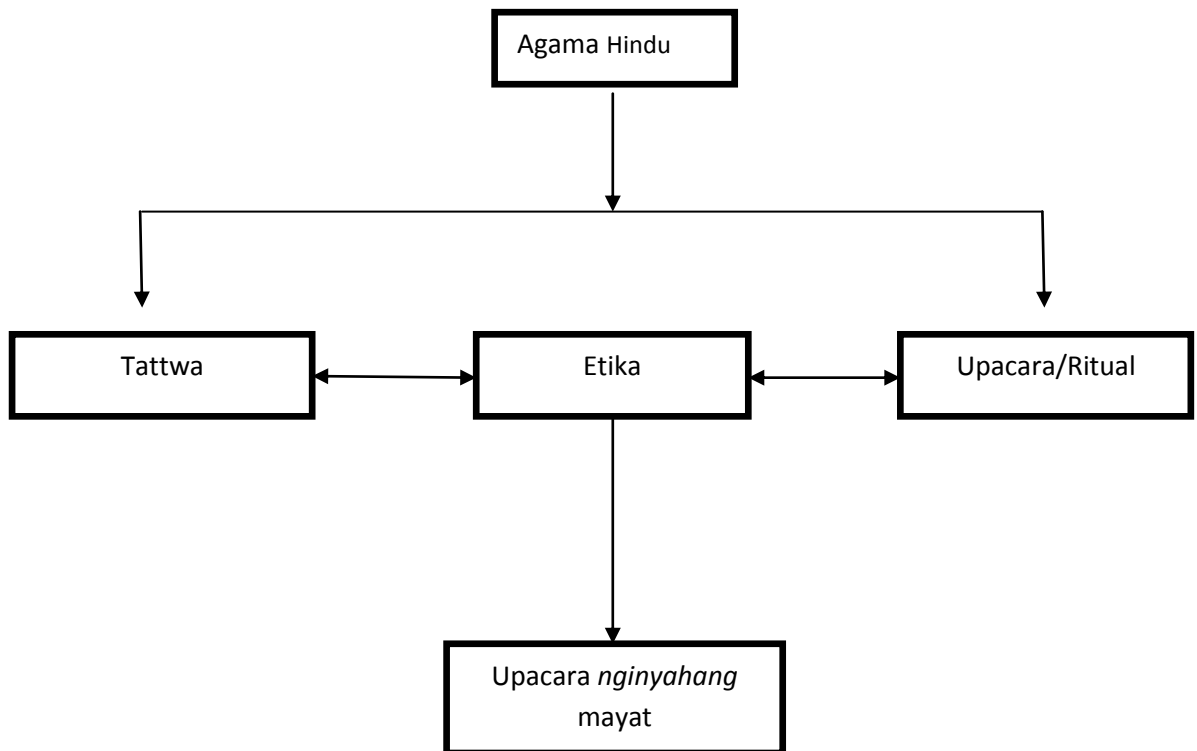
Berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, teori simbol digunakan untuk mengkaji dan membahas tentang makna simbol dalam sarana upacara yang digunakan pada upacara *nginyahang* mayat. Sarana upacara/upakara yang digunakan dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan dalam umat Hindu pada umumnya dan dalam pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang pada khususnya merupakan sebuah simbol yang mengandung

makna filosofis serta kepercayaan dalam penyampaian setiap sarana yang dipergunakan sehingga untuk membahas berbagai sarana yang digunakan dalam upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang, sangat relevan digunakan teori simbol.

2.4 Model Penelitian

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan dengan model penelitian sebagai berikut:

Model Penelitian Tentang Upacara Nginyahang Mayat Di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng



Keterangan :

Berdasarkan model penelitian diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pada prinsipnya agama Hindu didasari oleh Tri Kerangka Dasar yaitu tattwa, etika, upacara/ritual. Tattwa merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan unsur ke-Tuhanan, dalam artian adanya unsur kepercayaan oleh umat Hindu pada umumnya terhadap suatu hal yang berhubungan dengan Tuhan. Etika merupakan unsur pembentuk Agama Hindu yang memberikan gambaran tentang pola tingkah laku ataupun sikap yang sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan upacara/ritual adalah berkaitan dengan sarana-sarana yang digunakan dalam sebuah proses upacara. Ketiga aspek tersebut diatas akan menjadi dasar dalam setiap pelaksanaan suatu upacara keagamaan bagi umat Hindu. Begitu pula dalam pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat yang dilaksanakan di Desa Sepang yang merupakan penerapan dari pelaksanaan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Artinya, dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu pada umumnya akan selalu terdapat aspek Tattwa, Etika serta Ritual yang mendukung pelaksanaan upacara tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Sukardi (2003 : 53) menyatakan bahwa lokasi penelitian merupakan batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metodologi penelitian. Yang dimaksud lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Ada beberapa macam tempat penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatarbelakangi studi tersebut. Untuk bidang ilmu pendidikan, maka temuat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah atau dalam lingkup lembaga pendidikan. Untuk ilmu sosial, politik dan budaya, tempat penelitiannya dapat berupa tempat dimana kegiatan manusia berlangsung seperti daerah, provinsi atau dalam suatu negara.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, penelitian ini dilakukan di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng.

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ali (2002 : 58) penelitian kualitatif menekankan pada keaslian, tidak bertolak dari teori secara deduktif melainkan berangkat dari fakta sebagaimana adanya. Selanjutnya Moleong (1993 : 4) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar ilmiah atas pada kontek dari suatu sentuhan (*entity*). Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif bekerja dalam *setting* yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya.

Lebih lanjut Moleong (1993 : 7) secara tegas menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan lingkungan penelitian yang disusun secara dekat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi, melainkan bersifat fleksibel. Dengan demikian lingkungan dalam penelitian ini bersifat sementara dan akan diadakan perubahan-perubahan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Nawawi (dalam Nurjanah dkk, 2000 : 22) menyatakan bahwa penelitian deskripsi memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) Memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian yang dilakukan saat sekarang atau masalah yang bersifat *aktual*. 2) Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah diselidiki sebagaimana adanya, diiringi interpretasi rasional. Masalah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masalah tradisi upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *deskriptif kualitatif*. Redana (2006 : 137) menyatakan penelitian *kualitatif deskriptif* yaitu suatu penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *expost facto*, yaitu suatu pendekatan untuk mengkaji suatu permasalahan yang sudah lewat untuk dikaji dan dibahas pada saat sekarang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berhubungan yang berhubungan dengan katagorisasi, karakteristik, berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Ridwan (2004 : 106) membedakan jenis data menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.3.1 Data Primer

Hasan (2002 : 82) menyatakan data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan observasi atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti atau yang bersangkutan yang memerlukannya dengan metode wawancara dan observasi. Data primer ini, disebut juga data asli. Dalam penelitian yang dilakukan ini, data primer yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai Tradisi Upacara *Nginyahang* Mayat Di Desa Sepang.

3.3.2 Data Sekunder

Hasan (2002 : 82) menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan penelitian terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia. Dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, yang dimaksudkan dengan data sekunder ialah semua data-data yang diperoleh dari beberapa sumber pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan konsep upacara kematian yang didalamnya termasuk upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang.

3.3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Selain itu, sumber data yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil penelitian terdahulu (data tersedia) yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan maupun dari buku-buku tentang upacara *Pitra Yadnya* karena dapat digunakan sebagai bahan banding

dalam mengkaji konsep tentang upacara kematian khususnya upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan ini merupakan teknik yang sangat penting karena dalam penelitian diperlukan informasi yang tepat untuk memberikan informasi yang ingin diteliti. Dengan demikian keakuratan data yang disajikan sangat ditentukan oleh informan, sehingga informan yang ditunjuk untuk diwawancarai haruslah mengetahui tentang permasalahan yang diteliti

Menurut Sugiyono (2008 : 44) menyatakan teknik penentuan informan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan informan berdasarkan kemampuan informan bersangkutan yang mengutamakan tujuan penelitian. Lebih lanjut Iqbal (2002 : 68) menyebutkan bahwa penentuan informan juga dapat dilakukan dengan teknik *snow ball* yaitu teknik pengumpulan data yang dimulai dari beberapa orang yang memiliki kriteria untuk dijadikan informan, kemudian mereka menjadi sumber informasi mengenai orang lain yang memenuhi kriteria untuk dijadikan informan berikutnya.

Terkait dengan penelitian ini, sesuai dengan teknik penentuan informan di atas maka ditentukan informan kunci adalah *Pandhita, Pemangku, Kelian Adat* di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng yang memahami rangkaian pelaksanaan upacara *Nginyahang* mayat. Informan kunci akan memberikan petunjuk untuk mencari informan tambahan untuk melengkapi data sampai akhirnya dianggap sudah mencukupi dan mencapai tingkat kejenuhan untuk mendapatkan data yang lengkap.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2006 : 222) menyatakan bahwa mengumpulkan data adalah suatu hal yang sangat penting. Untuk itulah menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat. Teknik-teknik yang digunakan harus dilaksanakan secara objektif.

3.5.1 Teknik Observasi

Hasan (2002 : 87) menyatakan bahwa observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian observasi partisipan karena peneliti terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti atau diamati, seolah-olah bagian dari mereka.

Gulo (dalam Dika, 2008 : 36) menyebutkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Berdasarkan kutipan diatas maka dalam menemukan gejala yang diselidiki dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan observasi tentang ada tidaknya gejala yang akan diteliti. Gejala yang dimaksud adalah gejala tentang keberadaan dari pada sistem tradisi upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Setelah diadakan pengamatan diketahui adanya gejala-gejala yang ada di lapangan, yaitu berupa gejala empiris, di mana masyarakat atau warga desa Sepang dalam sistem *nginyahang* mayat hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat

pendukungnya. Selanjutnya setelah gejala ditemukan maka dilakukan penelitian lanjutan sehingga ditemukan permasalahan penelitiannya.

3.5.2 Teknik Wawancara

Hadi (1986 : 190) menyatakan bahwa teknik wawancara adalah suatu metode/jalan yang digunakan dalam suatu pengumpulan data dengan tujuan menunjang data yang diperoleh dari hasil Observasi dalam pembahasan masalah, disamping itu wawancara dapat dipandang sebagai cara pengumpulan data dengan mengadakan komunikasi verbal yaitu semacam percakapan dengan melakukan tanya jawab yang bertujuan untuk memperoleh informasi, kemudian mengadakan pencatatan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian.

Hadi (1986 : 193) menyatakan metode wawancara terdiri dari beberapa jenis yaitu: 1) wawancara menurut prosedurnya terdiri dari wawancara bebas, wawancara terpimpin, dan wawancara bebas terpimpin. 2) wawancara menurut sumbernya yaitu : wawancara perorangan dan wawancara kelompok, terkait dengan pengertian diatas, maka dalam penelitian ini penulis mempergunakan metode wawancara bebas dan perorangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dalam kaitannya dengan tradisi upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng, wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang dianggap mengetahui dan berkompeten dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu tradisi upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng seperti para *Pinandita*, *Pemangku*, *Bendesa Adat* serta tokoh masyarakat.

3.5.3 Teknik Kepustakaan

Ali (2003 : 157) menyatakan bahwa teknik Kepustakaan (*library research*) adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang berupa teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan, dalam penelitian ini menggunakan beberapa referensi seperti buku wariga, aji palayon dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa sumber-sumber pustaka seperti lontar atau sumber lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu tradisi upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang.

3.5.4 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Menurut Moleong (dalam Redana, 2006 : 167) dinyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitas adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka dokumentasi yang digunakan adalah berupa photo-photo tentang rangkaian tradisi upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng.

3.6 Analisa dan Penyajian Data

Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan model penelitian Grounded, sehingga analisa data dilakukan sepanjang berlangsungnya kegiatan penelitian serta

dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir kegiatan penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan analisis kualitatif.

Analisis menurut Paton (dalam Moleong, 1993 : 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar agar dapat ditafsirkan. Nasution (1996 : 126) menjelaskan bahwa tanpa kategori atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep. Hal ini dilakukan secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian untuk selanjutnya dapat di tarik simpulan hasil penelitian. Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi data

Kegiatan reduksi data diarahkan pada proses pemilihan, pemusatan klasifikasi, identifikasi dan penyederhanaan data. Ini berarti dalam tahap ini akan dilakukan pengelompokan data berdasarkan sifat atau karakteristik data tradisi upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

Terkait dengan reduksi data ini, Nasution (1996 : 129) menekankan laporan data lapangan sebagai bahan mentah, disingkat, di reduksikan, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, di beri susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam mereduksi data. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan antara lain : (1) pembuangan data, (2) transformasi

data, dan (3) pengelompokan data. Berikut ini keempat kegiatan itu akan dijelaskan secara rinci.

1. Pembuangan Data

Penelitian ini difokuskan pada tradisi upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, maka data yang akan dimanfaatkan hanyalah data yang relevan dengan fokus penelitian. Ini berarti, di dalam mereduksi data akan ada pembuangan data terutama data-data yang diperoleh dalam pengumpulan data yang tidak terkait dengan tujuan penelitian.

Nasution (1996 : 138) menyatakan bahwa jumlah data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif sangat banyak sampai ratusan bahkan ribuan halaman, tentu ada data-data yang terserap yang tidak dibutuhkan sehingga data tersebut harus dibuang. Ini membuktikan bahwa data yang terkumpul dalam pengumpulan data merupakan laporan lapangan yang bersifat mentah yang patut di susun, di fokuskan pada hal-hal yang penting, di susun lebih sistematis, dan di buang apabila data itu tidak di butuhkan dalam analisis data.

2. Transformasi Data

Transformasi data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengubah bentuk data menjadi bentuk lain agar efektif dan efisien tanpa mengubah atau menghilangkan substansinya. Data yang ditransformasikan dalam penelitian ini hanyalah data yang dipergunakan dalam analisis data. Data yang di transformasikan tiada lain adalah jawaban yang diberikan oleh para informan atas pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara kemudian data-data yang diperoleh tersebut diubah bentuknya tanpa mengurangi maknanya khususnya data yang berkaitan dengan upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang.

3. Pengelompokan Data

Data yang diperoleh dalam pelaksanaan pengumpulan data tentu belum teratur karena di dapat dari berbagai sumber. Misalnya data tentang tata cara prosesi *nginyahang* mayat sebelum mayat di kubur atau di bakar, sarana upacara/upakara yang digunakan dan nilai yang mendukung dilaksanakannya tradisi upacara *nginyahang* mayat , maka untuk memudahkan menganalisis dan menarik simpulan, data itu dikelompokkan dalam satu kelompok.

3.6.2 Penyajian Data

Data yang telah direduksi akan disusun dan ditata dalam satuan peristiwa dan satuan makna yang meliputi: faktor pendorong, proses, sarana upacara/upakara dan makna nilai pendidikan agama Hindu dalam rangkaian upacara *nginyahang* mayat yang berlangsung di Desa Sepang. Semua data hasil reduksi pada tahap sebelumnya disajikan secara teratur dan berstruktur sehingga nantinya akan memudahkan dilakukan proses penyimpulan dan verifikasi.

3.6.3 Penyimpulan dan Verifikasi

Langkah-langkah yang telah ditempuh seperti dipaparkan di atas akan menghasilkan simpulan yang bersifat sementara. Simpulan yang bersifat sementara itu akan di uji dengan simpulan-simpulan data yang terjaring dari hasil observasi dan wawancara berikutnya. Dari simpulan-simpulan yang bersifat sementara itu akan di tarik simpulan umum secara induktif sebagai hasil akhir penelitian. Ini berarti sejak semula peneliti telah berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkan.

Nasution (1996 : 130) mengatakan dari data yang diperolehnya sejak awal, peneliti telah mencoba mengambil simpulan. Simpulan itu mula-mula masih tentative, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka simpulan

itu lebih Grounded. Jadi simpulan senantiasa harus diverifikasikan selama penelitian berlangsung untuk mendapatkan simpulan akhir sebagai hasil penelitian.

3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ikut menentukan kadar keilmiahan hasil penelitian, karena itu dalam penelitian ini, keabsahan data itu diperhitungkan dengan cermat. Metode yang dipergunakan untuk memeriksa keabsahan data dan kejenuhan data dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Moleong (1993 : 177) menyatakan bahwa ketekunan pengamatan yang dimaksudkan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara mendalam. Dengan metode ini diharapkan akan diperoleh gambaran yang lebih rinci dan mendalam tentang tradisi upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Dengan metode ketekunan ini akan dapat ditentukan data yang telah jenuh. Di dalam tiga kali pengamatan di peroleh data yang sama misalnya tentang tradisi upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, maka data ini sudah dipandang cukup dan pada pengamatan berikutnya tidak menjadi perhatian lagi.

Selanjutnya Moleong (1993 : 178) menyatakan bahwa Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Disebutkan bahwa ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan pemerintah yang digunakan dengan memanfaatkan sumber.

Lebih lanjut lagi menurut Moleong (1993 : 178) dalam penelitian ini tehnik pemeriksaan dengan menggunakan hal-hal sebagai berikut: Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Cara ini dapat dikatakan dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Bertolak dari pandangan di atas, mata Triangulasi dalam penelitian diterapkan dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dalam prosesi upacara *nginyahang* mayat dengan hasil wawancara baik terhadap *Bendesa Adat*, *Pemangku*, *Pinandhita* dan tokoh masyarakat.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Sepang

Penelitian ini mengambil tempat di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Terkait dengan gambaran umum Desa Sepang, akan diuraikan beberapa hal, yaitu:

4.1.1 Sejarah Singkat Desa Sepang

Dalam *Lontar Hindu Batur Kelawasan Petak*, diceritakan bahwa ada seorang Maha Rsi bernama Rsi Markandeya yang turun dari India ke Jawa dengan beberapa pengikutnya. Pada saat itu beliau melihat sinar suci di ujung timur. Sinar itu dicari, namun sampai di tempat itu, sinar itu tidak ditemukan lalu beliau mengadakan gotong royong di sana. Karena kegiatan itu tidak didahului dengan pelaksanaan upacara, maka banyak pengikut beliau yang mati.

Beliau kemudian kembali ke pertapaan semula (Gunung Rawung). Pada saat tertentu, beliau kembali melihat ada sinar di ujung timur Pulau Bali. Sinar itu kembali dicari dan melaksanakan upacara *Panca Datu* di tempat itu. Sekarang tempat itu disebut Pura Basukian (Besakih) yang artinya selamat. Maka setelah itu mulailah beliau merabas hutan dan hasilnya dibagi-bagikan dengan pengikut beliau.

Diceritakan kembali, setelah merabas hutan, beliau kembali bertolak ke Gunung Rawung. Pada saat yang baik, sekitar tahun 1032 *Saka*, beliau oleh titah Yang Kuasa kembali turun dan melewati sebelah barat Pulau Bali yang disebut *Alas Katila*. Di tempat itu beliau memuja keagungan Tuhan melalui pertapaannya sehingga beliau bergelar Bhujangga. Tempat ini bernama Gunung Bhujangga yang sekarang berada di ujung barat Desa Sepang. Di sini beliau meninggalkan dua orang pengikutnya, bernama Patiga dan adik perempuannya. Beliau

meneruskan perjalanan melewati sungai Masiwi (Madewi sekarang) sambil terus melakukan pemujaan kehadapan Tuhan dan sampai di daerah Gunung Sari, Asah Danu. Di tempat ini beliau membuat sebuah tetamanan tentang keasrian alam. Beliau juga menanam Busana ning Sadaka, Siwa Karana. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan melalui daerah Bading Kayu, Teledu Nginyah, Gumbrih, Lalang Linggah dan sampailah di daerah Padang Getas (Badung).

Di tempat itu terjadi rapat besar para Sulinggih pada saat itu tentang keadaan agama yang dijalankan. Diantaranya yang ikut rapat pada saat itu adalah Dang Hyang Dwi Jendra, Bhujangga Aji Manu, Sri Arya Damar dan tentunya Rsi Markandeya sendiri. Rsi Markandeya menanyakan alasan suatu hal tentang yadnya, utamanya *Ngrecadana* yang tidak dilaksanakan. Kemudian beliau mendapatkan jawaban dari para Silinggih bahwa hal tersebut sudah mendapatkan persetujuan dari kerajaan dan sudah berjalan di masyarakat, sulit untuk dirubah kembali.

Melihat situasi demikian, Ida Rsi Markandeya tidak betah lagi tinggal di sana. Beliau melanjutkan perjalanan kembali ke barat melewati Tabanan dan tinggal di kerajaan Dalem Sagening di daerah Tamblingan. di sini beliau menjadi *Purohito* kerajaan dan disegani oleh masyarakat. Beliau kemudian menikahi seorang perempuan yang bernama Dewa Ayu Sapujagat. Pada suatu saat, Dewa Ayu Sapujagat yang menetap di daerah Kayu Putih, mengutus seseorang bernama Pasek Keling untuk mencari Patiga dan adiknya yang berada di Alas Kapila dengan tujuan mengetahui keadaannya. Setelah sampai di sana, diketemui sudah berkeluarga banyak padahal pada saat ditinggalkan mereka hanya berdua. Pasek Keling terkejut dan menanyakan alasannya. Lalu dijawab oleh Patiga bahwa dia telah menikahi adiknya sendiri. Melihat hal tersebut, Pasek Keling kembali menghadap Dewa Ayu Sapujagat dan menceritakan kejadian itu. Dijawab oleh Dewa Ayu Sapujagat” *Depang, Siepang*, tempat itu namai Desa Sepang”. Mulai saat itulah daerah itu dinamai Desa Sepang.

4.1.2 Letak Geografis Desa Sepang

Desa Sepang merupakan sebuah desa yang termasuk wilayah Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng dengan ketinggian 500 m di atas permukaan air laut. Jarak Desa Sepang ke Ibu Kota Kecamatan mencapai 23 Km dengan lama jarak tempuh ½ jam. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten mencapai 64 Km dengan lama jarak tempuh 1 ½ jam. Sedangkan jarak ke Ibu Kota Provinsi mencapai 90 Km dengan lama jarak tempuh 3 ½ jam. Batas-batas wilayah Desa Sepang adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan hutan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sepang Kelod
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Puncak Sari
4. Sebelah Barat berbatasan dengan hutan

Wilayah Desa Sepang terbagi atas empat banjar yaitu: Banjar Sepang, Banjar Belulang, Banjar Kembang Rijasa, Banjar Kerobokan, yang semuanya dikepalai oleh seorang Kepala Dusun.

4.1.3 Keadaan Penduduk Desa Sepang

Berdasarkan Profil Desa Sepang, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Sepang adalah 1.226 KK, dengan rincian jumlah laki-laki sebanyak 2.392 orang, jumlah perempuan sebanyak 2.264 orang, yang semuanya berkewarganegaraan Indonesia.

4.1.4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sepang

Mata pencaharian penduduk Desa Sepang sebagian besar adalah bertani, dengan luas lahan perkebunan mencapai 1.398 ha dan luas persawahan 42 ha. Lahan perkebunan di Desa

Sepang keadaannya cukup subur, hal ini dikarenakan keadaan curah hujan yang lembab. Banyak hasil perkebunan yang dihasilkan, seperti: Kopi, Coklat, Cengkeh, Manggis, Salak, Duku, Pisang dan Kelapa. Sedangkan keadaan persawahannya juga cukup subur berkat adanya sistem pengairan yang baik. Hal ini dikarenakan adanya sistem subak sebagai wadah dalam pendistribusian sistem pengairan. Para petani, baik yang bekerja di kebun maupun di sawah tergabung dalam sistem subak ini. Disamping sebagian besar bekerja sebagai petani, penduduk Desa Sepang juga ada yang bekerja sebagai PNS, Pengrajin industri rumah tangga, Peternak, Montir, Dokter swasta, TNI/Polri, Pengusaha kecil dan menengah, Karyawan perusahaan swasta, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 01: Mata Pencaharian Penduduk Desa Sepang

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Petani	2589 Orang
2	PNS	35 Orang
3	Pengrajin Industri Rumah Tangga	3 Orang
4	Peternak	250 Orang
5	Montir	32 Orang
6	Dokter Swasta	1 Orang
7	TNI/POLRI	23 Orang
8	Pengusaha Kecil dan Menengah	100 Orang

Sumber: Profil Desa Sepang 2011.

4.1.5 Keadaan Pendidikan Penduduk Desa Sepang

Pendidikan merupakan faktor utama yang harus dijalani dan dicapai oleh penduduk Desa Sepang. Pendidikan dirasakan merupakan modal dasar dalam mencapai sebuah cita-cita ataupun kehidupan yang lebih baik untuk mengimbangi kemajuan teknologi. Selain itu, pendidikan juga akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menggali serta mengembangkan segala potensi yang ada di desa. Tingginya respon masyarakat terhadap dunia pendidikan dapat dilihat dari kuantitas anak-anak yang masih atau sedang mengikuti pendidikan maupun yang sudah tamat cukup besar. Selain itu, sarana dan prasarana yang mendukung juga cukup memadai yaitu adanya Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diuraikan keadaan pendidikan penduduk Desa Sepang dalam sebuah tabel berikut ini:

Tabel 02: Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Sarjana	139 Orang
2	SMA	308 Orang
3	SMP	633 Orang
4	SD	203 Orang
5	TK	20 Orang

Sumber: Profil Desa Sepang 2011.

4.1.6 Kehidupan Keagamaan Penduduk Desa Sepang

Desa Sepang sebagian besar masyarakatnya beragama Hindu. Tercatat 4.650 orang beragama Hindu dan 37 orang beragama Islam. Masyarakat yang beragama Islam umumnya merupakan masyarakat pendatang dari daerah lain untuk mencari kerja ataupun mengadu nasib. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk asli Desa Sepang adalah semuanya beragama Hindu.

Adanya perbedaan agama dan sistem kepercayaan dalam kehidupan masyarakat Desa Sepang tidak mempengaruhi keharmonisan dan keserasian keadaan masyarakat Desa Sepang. Hal ini dikarenakan masyarakat masih memegang teguh sistem kekerabatan ataupun konsep *menyama braya*. Masyarakat tidak pernah mengalami pertentangan terutama terhadap suatu hal yang berkaitan dengan agama atau sistem kepercayaan melainkan dapat hidup saling berdampingan satu sama lainnya. Selain itu, faktor yang sangat mendukung adanya keharmonisan kehidupan masyarakat adalah adanya *awig-awig* atau aturan yang mengikat serta dijadikan dasar/landasan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Desa Sepang mempunyai konsep kepercayaan yang berhubungan dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan yadnya seperti: *Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya, Bhuta Yadnya*. Selain itu, konsep *Tri Kahyangan* masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Sepang, dibuktikan dengan adanya pelaksanaan upacara di Pura Puseh, Pura Dalem, dan Bale Agung.

Berikut dijelaskan mengenai agama yang dipeluk oleh masyarakat desa Sepang dalam sebuah tabel berikut ini:

Tabel 03: Keadaan Agama Penduduk Desa Sepang

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Hindu	4.650 Orang
2	Islam	37 Orang
3	Protestan	-
3	Katholik	-
3	Budha	-
3	Khonghucu	-

Sumber: Profil Desa Sepang 2011.

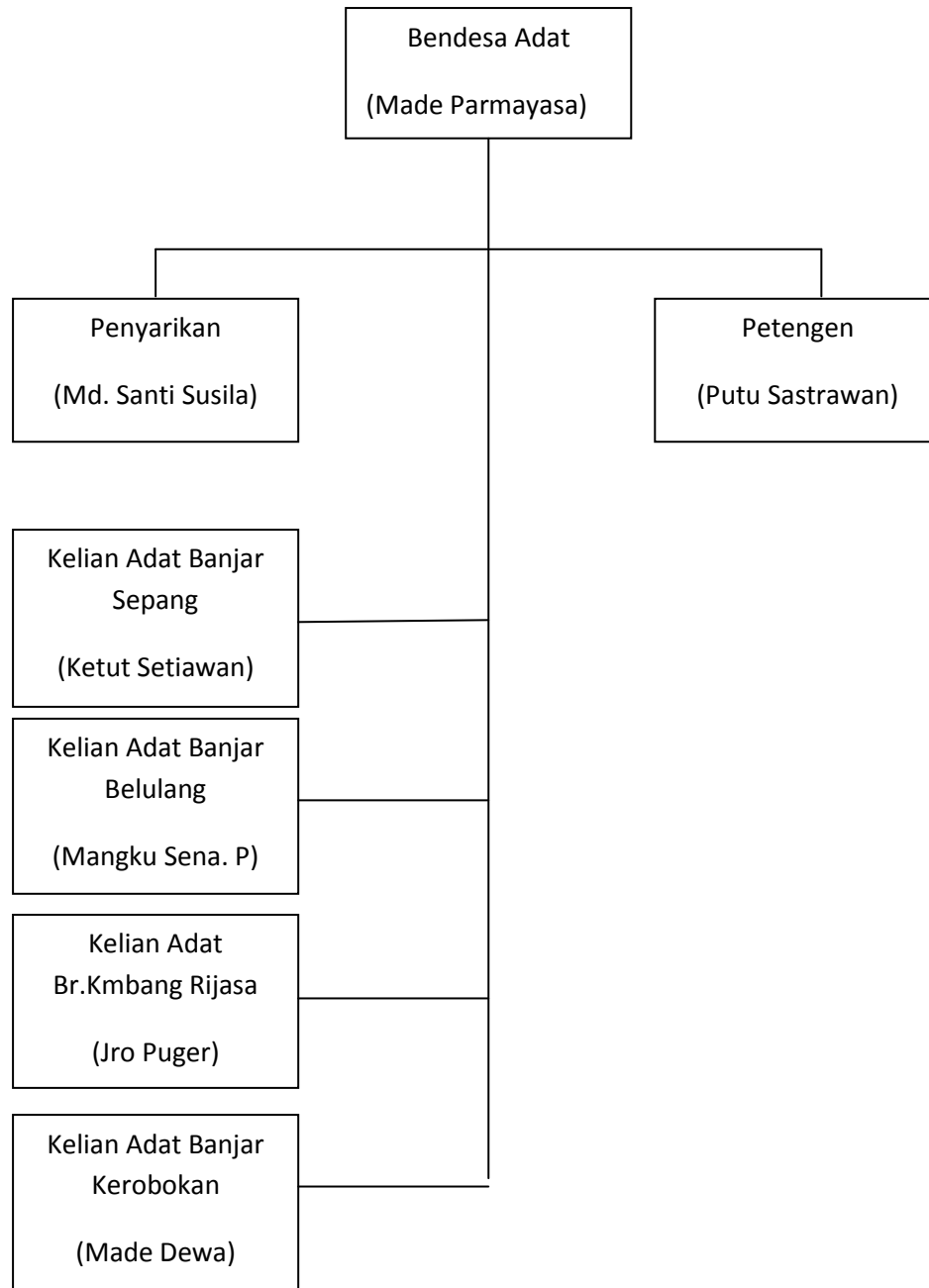
4.1.7 Keadaan Sarana Dan Prasarana Desa Sepang

Desa Sepang merupakan wilayah pedesaan yang cukup luas dengan berbagai potensi yang dimiliki. Dalam menunjang kemajuan desa, diperlukan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan keadaan pendidikan, keamanan, ekonomi, peradatan, kesehatan dan lain sebagainya. Dalam bidang pendidikan, terdapat satu buah TK dengan dua orang tenaga pengajar. Ditingkat SD, terdapat lima gedung sekolah dasar dengan 36 tenaga pengajar yang tersebar di tiap banjar dinas. Untuk tingkat SMP, terdapat satu buah gedung sekolah dengan 19 orang tenaga pengajar. Dalam bidang keamanan, terdapat sebuah pos kamling yang berada di tengah-tengah desa. Selain itu tercatat 11 gedung dalam bidang kesehatan berupa puskesmas, poliklinik serta posyandu.

Disamping itu, terdapat juga lembaga peradatan berupa wantilan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peradatan. Dalam bidang olahraga, terdapat dua buah lapangan untuk basket dan bulu tangkis. Selain itu juga terdapat gedung perkantoran untuk Kantor Desa, BPD, LKMD, PKK dan Karang Taruna yang jumlahnya masing-masing

satu buah. Dalam bidang ekonomi, terdapat dua buah Koperasi Unit Desa dan dalam bidang peribadatan terdapat 14 pura.

Struktur Desa Adat Sepang Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng



Sumber: Profil Desa Sepang 2009.

Adapun tugas dari masing-masing komponen Desa Adat tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. *Bendesa Adat*, bertugas memimpin desa terutama di desa adat. Jadi dalam hal ini segala sesuatu yang berkenaan dengan permasalahan di desa adat harus dikoordinasikan dengan pihak *bendesa* adat.
2. *Penyarikan* bertugas sebagai juru tulis atau sekretaris terkait dengan administrasi desa adat.
3. *Petengen* berfungsi sebagai bendahara yang terkait dengan keuangan yang dimiliki oleh desa adat.
4. *Kelian Adat Banjar* berfungsi untuk mengatur segala permasalahan maupun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan banjar adat masing-masing.

4.2 Pelaksanaan Upacara *Nginyahang* (Menjemur) Mayat Di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng

4.2.1 Historis Upacara *Nginyahang* Mayat

Pelaksanaan upacara *nginyahang* (menjemur) mayat di Desa Sepang, yang menjadikan sebuah tradisi desa tetap dipertahankan sampai sekarang berhubungan erat dengan sejarah awal pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat. Sebelum dibahas lebih lanjut mengenai nilai pendorong pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat, terlebih dahulu akan dibahas mengenai sejarah awal pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang.

Menurut Jro Mangku Meder (wawancara, 4 Mei 2012) menyatakan bahwa tradisi upacara *nginyahang* mayat sudah berlangsung sejak lama dan telah dilakukan secara turun-temurun oleh para penglingsir Desa Sepang. Awal mulanya upacara ini dilakukan karena belum adanya pura Mrajapati yang seharusnya dipakai sebagai tempat persembahyangan

sehingga dipakailah batu penginyahan itu sebagai penggantinya. Mayat diletakkan di atas batu tersebut dan oleh masyarakat setempat disebut dijemur dengan tujuan pemberitahuan kepada Sang Pencipta bahwa telah ada orang yang meninggal. Selain itu, juga dianggap mempunyai nilai sakral mengapa sampai saat ini masih tetap dilaksanakan.

Sedangkan menurut Made Parmayasa (wawancara, 2 Mei 2012) menyatakan bahwa pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat ini dilaksanakan karena pada waktu dulu yaitu baru pertama adanya desa Sepang, kuburannya masih berupa semak belukar dan tidak ada tempat untuk menaruh mayat selama proses penggalian kuburan. Dengan alasan itu, maka untuk sementara waktu sambil menunggu pembuatan lubang kuburan selesai mayat diletakkan di atas batu *penyemuhan*, dengan istilah *nginyahang* mayat. Selain itu juga karena belum adanya pura Mrajapati, sehingga batu tersebut di pergunakan sebagai obyek untuk melakukan penghormatan (melapor) terakhir bagi orang yang meninggal dihadapan Tuhan.

Selanjutnya menurut Jro Mangku Srudin (wawancara, 5 Mei 2012) menyatakan bahwa berdasarkan cerita-cerita para *penglingsir* disebutkan bahwa upacara *nginyahang* mayat ini merupakan warisan secara turun-temurun yang masih tetap harus dilaksanakan. Pada awalnya, upacara ini dilakukan karena pada saat itu *setra* desa Sepang belum memiliki pura atau *pelinggih Mrajapati* sehingga mayat diletakkan di atas *batu penyemuhan* tersebut karena juga dipercaya batu tersebut mempunyai kekuatan secara *niskala* sebagai pengganti pura Mrajapati. Sampai saat ini, walaupun *setra* desa Sepang sudah mempunyai pura Mrajapati, namun upacara ini masih tetap dilaksanakan karena berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat di batu itulah orang yang meninggal melakukan penghormatan kepada Tuhan.

Menurut Ida Pandita Mpu Dwija Widyaksara (wawancara, 2 Mei 2012) menyatakan bahwa desa Sepang merupakan salah satu desa tua yang masih memegang teguh adat dan

masih memiliki tradisi-tradisi khusus. Salah satu kepercayaan yang diwarisi oleh masyarakat desa Sepang secara turun-temurun sampai saat ini adalah pelaksanaan tradisi *nginyahang* mayat sebelum mayat itu dikubur. Tradisi ini masih berlaku dan diyakini mempunyai nilai-nilai sakral sehingga masih tetap berlaku sampai saat ini.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah adanya tradisi upacara *nginyahang* mayat yang berlangsung di desa Sepang pada awal mulanya terjadi sejak baru pertama kali adanya desa Sepang yang dianggap perlu untuk dipertahankan dan dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dulu pada saat desa Sepang ada, kuburannya belum mempunyai pura Mrajapati sebagai tempat untuk melakukan persembahyangan. Sehingga dipakailah batu tersebut sebagai tempat melakukan pemujaan atau penghormatan bagi orang yang meninggal terhadap Tuhan.

Menurut Made Parmayasa (wawancara, 21 Juli 2012) menyatakan bahwa pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang sudah berlangsung sejak lama yaitu sejak pertama kali adanya Desa Sepang. Hal utama yang melatarbelakangi pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat adalah berdasarkan konsep kepercayaan masyarakat yang dirasakan menjadi *dresta* tersendiri dari masyarakat Desa Sepang. Lebih lanjut dikatakan bahwa pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat yang merupakan rangkaian dalam pelaksanaan upacara kematian di Desa Sepang adalah bagian dari pengaplikasian *dresta* yang diterima oleh masyarakat setempat dari para leluhur untuk tetap dilaksanakan dan dipertahankan. Ada beberapa faktor yang menjadi dasar ataupun landasan dalam pelaksanaan tradisi upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang, yaitu:

1. Sistem Ritual, merupakan suatu bentuk keyakinan masyarakat terhadap segala sesuatu hal.

Artinya bahwa dalam hal ini, adanya suatu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat

Hindu pada khususnya didasari oleh sistem keyakinan. Berkenaan dengan pelaksanaan upacara *nginyahang* (menjemur) mayat yang dilaksanakan serangkaian upacara kematian di Desa Sepang dalam kaitannya dengan adanya sistem ritual adalah merupakan suatu bentuk pengaplikasian *dresta* secara turun-temurun yang awal mulanya dilandasi oleh sebuah keyakinan. Apabila dilihat dari sejarah awal dilaksanakannya upacara *nginyahang* mayat, yaitu dilatarbelakangi oleh sebuah keyakinan masyarakat terhadap konsep Dinamisme yaitu percaya terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan gaib. Dalam hal ini adalah masyarakat percaya terhadap sebuah batu yang diyakini bisa digunakan sebagai pengganti Pura Mrajapati yang pada saat itu belum ada. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa jika tidak melaksanakannya, maka akan mendapatkan suatu hal yang tidak diinginkan karena dianggap telah melanggar *dresta* yang menjadi kekuatan penyangga keberadaan desa yang kokoh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat adalah adanya sistem keyakinan masyarakat yang sangat kuat sebagai bentuk pelaksanaan *yadnya* dan pengaplikasian *dresta* yang diterima masyarakat.

2. Emosi Keagamaan, merupakan keinginan masyarakat untuk melaksanakan suatu upacara berdasarkan sistem keyakinan yang dimiliki. Artinya, dengan adanya sistem keyakinan masyarakat yang sangat kuat, maka akan muncul keinginan untuk melaksanakannya. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang, masyarakat setempat masih tetap menjaga dan mempertahankan tradisi yang telah diwarisi melalui sebuah keinginan ataupun motivasi masyarakat untuk melaksanakannya. Masyarakat berkeinginan untuk tidak melupakan nilai-nilai luhur yang diwarisi dari para leluhur mereka. Sehingga masih dianggap perlu untuk dipertahankan.

3. Peralatan Ritual, berkaitan dengan sarana prasarana ataupun tempat yang mendukung terlaksananya suatu kegiatan keagamaan. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang, adanya tempat serta sarana yang mendukung menjadi alasan tetap dilaksanakannya upacara *nginyahang* mayat oleh masyarakat Desa Sepang pada khususnya.

4.2.2 Tahapan Pelaksanaan Upacara Nginyahang Mayat

4.2.2.1. Tahap Persiapan

Menurut Made Parmayasa (wawancara, 2 Mei 2012) menyatakan bahwa kematian dari seseorang meninggal berarti hubungan dengan dunia nyata telah putus, ia dikatakan telah kembali ke alam *niskala* (akhirat) *Ida Sang Hyang Widhi*, Sang Pencipta kelahiran dan kematianlah yang berwenang menentukan batas status usia seseorang dan tidak dapat diramal oleh manusia biasa, kapan waktunya yang tepat seseorang berpulang ke alam *niskala*.

Ada sebuah kepercayaan bahwa seseorang masih dalam hidupnya di rawat dan diperhatikan dengan baik akan selalu dibawa pada saat mereka meninggal, semasa hidupnya mereka tidak bisa membalas tetapi setelah meninggal dia akan membantu dan membalasnya, menurut cerita tetua-tua kita. Besarnya upacara (pengorbanan) kita kepada leluhur maka leluhur itu akan selalu menghadap kepada *Batara Guru* untuk segera dapat membalasnya.

Tradisi yang berlaku di desa Adat Sepang, semasa hidupnya atau menjelang hari-hari kematian seseorang, biasanya *amisanan* ikut menjaga dengan istilah (*metepetin*), dan biasanya menjelang kepergiannya secara silih berganti mengabih orang yang sakit tersebut dengan menyandarkan di depan pangkuan dengan istilah (*nyundang*) dengan maksud barangkali masih ada salah satu anggota keluarga yang ditunggu-tunggu kehadirannya, dan biasanya begitu orang yang ditunggu telah datang dan merekapun telah meninggalkan kita untuk selamanya dan selanjutnya bila orang tersebut telah benar-benar meninggal maka secara perlahan-lahan orang tersebut dibaringkan kembali ditempat tidur.

Sambil menginformasikan kepada tetangga dan keluarga, dan selama menunggu kehadiran keluarga untuk diajak bermusyawarah maka di rumah dukapun mulai berkemas-kemas merawat jenazah, langkah pertama yang diambil pakaian yang digunakan mulai ditanggalkan termasuk kasur dan bantalnya diambil, sebagai alas digunakan tikar dan satu bantal, mayat ini ditempatkan di sebuah kamar duka yang terbiasa digunakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan atau disebut dengan istilah *balai sakenem*. Selama dalam proses penanggalan pakaian salah satu anggota keluarga diutus untuk membuat air cendana, untuk diusapkan di sekujur tubuh orang yang meninggal secara merata dengan tujuan agar mayat tersebut tidak terbujur kaku, selanjutnya mayat tersebut diselimuti mulai dari yang kaki dan untuk sementara hanya pada leher saja, hal ini masih dianggap tidur, hal ini berlangsung berkisar 3 s/d 5 jam.

Setelah anggota keluarga telah terkumpul, selanjutnya diadakan musyawarah untuk ikut terlibat dalam mempersiapkan sarana-prasarana upacara yang akan digunakan pada saat upacara pemakaman (*pemendeman*). Disisi lain *pengelingsir* keluarga mengutus salah satu anggota keluarga untuk datang melaporkan kejadian duka yang dialami kepada salah satu prajuru desa, dengan maksud mohon hari baik untuk penguburan serta mohon bantuan kepada *ida dane krama* desa adat mulai dari persiapan sampai dengan upacara berakhir termasuk juga ikut (*nebengin*) menjaga mayat di waktu malam hari.

Selanjutnya, setelah utusan keluarga telah datang dan selanjutnya menyampaikan hasil petunjuk prajuru desa adat tentang saatnya hari baik untuk melaksanakan penguburan, biasanya ada hari-hari yang tidak boleh dilaksanakan seperti : *purwana, tilem, purwani purwana, purwani tilem, anggara kasih, tumpek, buda kliwon, semut sedulur, kala gotongan, was penganten, ngeresidi (wraspati kliwon)*. Hitungan untuk penguburan, bila besok penguburannya maka besok juga waktu upacara pembersihan (*ngeringkes*) dan selesai

pembersihan hari itu juga waktu penguburannya namun apabila besok harinya tidak ada jalan penguburan maka diambil hari 3, hari ke 5, dan terakhir hari ke 7.

Sarana pokok yang digunakan pada tahap persiapan ini adalah berupa *punjung*. *Punjung* merupakan sarana persembahan kepada orang yang meninggal. Maknanya adalah sebagai bentuk persembahan untuk memohon agar orang yang ditinggalkan diberi ketabahan sehingga dapat melaksanakan upacara selanjutnya dengan baik.

Menurut Jro Mangku Meder (wawancara, 4 Mei 2012) menyatakan bahwa kematian seseorang tidak dapat ditafsir apakah kematiannya terjadi di waktu malam hari, siang hari, sore hari, maka sehubungan dengan kematian tersebut melaksanakan upacara awal sebagai pertanda di rumah itu ada kematian. Menurut kebiasaan setelah memasak atau kebiasaan keseharian kita makan maka dimulai dipersiapkan sesaji atau suguhan berupa hidangan baik berupa minuman maupun makanan, dengan istilah mesaji. Sesaji tersebut atau saji tersebut diletakkan disamping mayat dialasi dulang sebagai tatakan sesaji tersebut. Maka selanjutnya sesaji yang telah dihidangkan tersebut diberi *sesapan* dan *sesontengan* (dengan istilah *metanjenan*).

Sesapan tersebut tidak diatur tergantung kemampuan seseorang dalam hal melaksanakan *sesontengan*. Dan sebagai tambahan *sesontengan* mereka telah meninggalkan keluarga, istri, anak-anak dan dimohonkan agar diberikan ketabahan sehingga prosesi upacara selanjutnya dapat berjalan dengan lancar. Sehubungan dengan mempersiapkan sesaji atau hidangan dalam satu hari dilaksanakan sebanyak tiga kali : pagi hari, siang hari, sore/malam hari. Apabila keluarga telah selesai melakukan *sesapan* (*sesontengan*) menunggu beberapa jam kisarannya 2-3 jam. Sesaji atau hidangan yang telah disuguhkan tadi selanjutnya disurud atau diparid, sesaji tersebut dimakan oleh anggota keluarga secara bersama-sama walaupun mendapatkan sedikit saja dalam artian memakan *paridan* tersebut

tidak *jijik* (*cem*) dengan maksud atau tujuan sebagai tanda bhakti, hormat dan sayang kepada orang yang telah meninggal.

Di sisi lain dibicarakan sehubungan dengan kematian tersebut anggota *krama* desa mulai berangsur-angsur melihat atau mendoakan ke rumah duka dengan membawa sarana dan prasarana berupa : jajan, pisang, telur, kacang dan dengan istilah membawa *pemunjungan* atau alat-alat *pemunjungan*. Dengan maksud ikut berbela sungkawa termasuk membantu meringankan dan menghibur keluarga yang mengalami duka.

4.2.2.2 Upacara Pembersihan Mayat (*Nyiramang*)

Menurut Made Parmayasa (wawancara, 4 Mei 2012) menyatakan bahwa pada waktu yang telah ditentukan umumnya sekarang meninggal besok harinya pada saat matahari condong ke barat dilaksanakan upacara pembersihan mayat, sedangkan upacara untuk *pemendeman* disesuaikan dengan hari yang baik seumpama sekarang meninggal besok harinya adalah hari baik *pemendeman* maka setelah selesai upacara pembersihan mayat maka pada hari itu juga mayat diusung ke *setra* atau tempat kuburan tetapi apabila tidak ada hari yang baik pada saat pembersihan maka dicari yang baik. Hari ke-3, hari ke-5 dan hari ke-7. Bila demikian adanya, maka dibuatlah peti mayat dan selanjutnya mayat yang setelah selesai dilaksanakan prosesi pembersihan mayat dimasukkan ke dalam peti mayat dan selanjutnya mayat bersama petinya dimasukkan kedalam kamar duka sedangkan peralatan yang lainnya disandarkan atau dicarikan tempat khusus, kapan ada hari baik disana mayat baru dibawa atau *diusung* ke *setra*.

Serangkaian upacara pembersihan mayat ada beberapa bahan yang perlu dipersiapkan seperti : bambu, kayu, dan *biu kayu*, *umbi gadung* (gandum), *temu tis*, *terung lasam*, *daun sembung*, daun *dadap temen*, *basa-basa*, kunyit, *padang derman*, *base*, buah pinang, *pamor*, waja, bekas kualii / pecahan kualii baja, beras, minyak kelapa, telur ayam, *benang tukelan*, *pipis bolong 1000 keteng*, pecahan cermin, kapas, *mon-mon*, dan lain-lainnya.

Rangkaian upacara pembersihan mayat dengan terlebih dahulu mengumpulkan bahan-bahan tersebut di atas untuk diramu dibuatkan *sesaji* termasuk sarana prasarana upacara upacara. Adapun sarana prasarana tersebut di atas diramu untuk dibuatkan alat pembersihan seperti :

- 1) *Pemelin tihing* (bambu) dengan peralatan dibuatkan itak itak berisi alat-alat *pecanangan* (seperti makan daun sirih lengkap di tambah uang *kepeng 3 keteng bolong*).
- 2) *Pemelin yeh* juga sama di atas hanya uang saja yang berbeda menggunakan 11 *keteng bolong*.
- 3) *Pemelin bangbang* alatnya sama seperti *pemelin yeh* hanya ditambah *cawan sutra*.
- 4) Alat-alat pembersihan lainnya seperti :
 - a. Cermin di bungkus dengan kapas dibuat 2 buah untuk ditempatkan di mata.
 - b. *Waja* dibungkus dengan kapas dibuat sejumlah 33 untuk ditempatkan disetiap persendian (buku-buku)
 - c. *Base jeriji* dibuat dari daun sirih didalamnya diisi *pamor* lalu digiling dan diisi uang *keteng bolong* ini dibuat 4 pasang dengan masing-masing pasang berisi 5 *wangen jeriji*.
 - d. *Kuangan sesumbah* cara pembuatannya sama di atas ini dibuat dua pasang yang isinya : pertama 11 dan yang ke-2 berisi 2.
 - e. *Pegadungan* dibuat dari umbi gandum di iris dibuat 2 pasang masing-masing pasang berisi 3 iris gandum di isi daun *dadap*, daun temen.
 - f. *Boreh* badan dan boreh kaki terbuat dari macam-macam temu digilas ditambah beras dan air.
 - g. *Basa gede* : terbuat dari alat-alat pembuatan *basa-basa*, lengkap.

- h. *Ampak-ampak* : alat pembersihan yang ditempatkan di alat kelamin yang terbuat dari daun *sembung*, *terung lasan*, *padang derman* dan kapas dijadikan satu dalam sebuah wadah bernama *itak-ituk*.
- i. Alat-alat *sisig ambuh* terbuat dari *jaja pepelan* yang dibakar, supaya gosong.
- j. *Galeng* : terbuat dari *benang tukelan* dengan diisi *mansi* (hitam)
- k. Tali *itik-itik*, tali *ketekrung*, terbuat dari *benang tukelan* yang *dipelintir*.

Selanjutnya dibicarakan alat-alat pembuatan *pepaga* atau *penusangan*, sebagai berikut :

1. Kayu yang *bercanggah* di cari 4 buah digunakan untuk penyangga *pepaga*.
2. Kayu pinang yang dibagi-bagi dengan ukuran panjang menyesuaikan dengan panjangnya *bangbang*, dibuat sejumlah 11
3. Bambu kecil digunakan untuk pemasangan *leluur* dari kain putih dibuat 4 batang.
4. *Tying tali* yang besarnya biasa (secukupnya) dicari hanya 3 batang.

Adapun caranya : salah satu keluarga atau yang ditunjuk sebagai ketua yang menyiapkan perlengkapan *pepaga* dengan membawa *sesaji* yang terbuat dari *itak-ituk* yang berisikan *pecanangan* lengkap di tambah *uang kepeng bolong 3 keteng*. Sesampainya ditempat tujuan (pohon bambu yang dicari) maka terlebih dahulu *sesaji* tadi ditempatkan dibawah pohon bambu dan ditancapi dupa dan sebelum memotong bambu terlebih dahulu diberi *sesapan* atau *sesontengan*.

Catatan sebelum memotong bambu, diperhatikan terlebih dahulu bambu yang mudah dicari dan besarnya bisa mencukupi karena tidak boleh lebih memotong dari 3 batang dan pastikan dapat. Selanjutnya bambu termasuk perlengkapan lainnya di bawa ke rumah duka dengan diolah untuk pembuatan *pepaga* (*alat penusangan*).

Sehubungan dengan pembuatan pepaga, salah satu anggota keluarga menaruh *sesaji* berupa *pecanangan* lengkap dengan menggunakan wadah dari *itak-ituk*. Selanjutnya pepaga mulai dikerjakan sampai selesai, dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Bambu yang pertama diolah digunakan untuk *sandang pemikulan (sanan)*.
2. Bambu yang kedua diolah dijadikan *klatkat pepaga* dan untuk *lante*, untuk tali *lante* digunakan tali dari rotan.
3. Bambu yang ketiga diolah untuk tali pengikat *pepaga* dan tali pengikat mayat, dan alat-alat lainnya seperti urus-urus.

Selanjutnya setelah *pepaga* dirakit dan siap untuk digunakan termasuk sarana-prasarana upacara pembersihan selesai dibuat maka selanjutnya diadakan pembersihan, dan seluruh sisa-sisa peralatan tidak dibuang disembarang tempat, tetapi sisa peralatan termasuk sampah-sampah lainnya yang dibuat ditempat khusus namanya *tlutug*.

Di sisi lain juga dilakukan, pada hari yang telah ditentukan pada upacara pembersihan mayat maka dilakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Melaksanakan pembersihan dengan menggunakan *sapu lidi* sebanyak tiga kali terakhir setelah mayat mulai digusung/*diusung ke setra*.
2. Sebelum upacara pembersihan mayat di laksanakan, sebuah simbul dengan pemasangan *babah (ambu)* di rumah termasuk di depan pintu masuk pekarangan.
3. Melaksanakan upacara (sebutannya *mengungang*) sebanyak tiga kali, *punjung* yang ke 1 dan 2 tetap disurud namun *punjung* yang terakhir tidak *disurud*, ini dibuang ditempat pembuangan sampah tadi.
4. Kalau pada saat hari pembersihan mayat tidaklah pada hari itu hari yang baik untuk penguburan, maka *munjungang* tetap dilaksanakan dalam satu hari 3x, maka untuk selanjutnya mulai hari pembersihan ini, keluarga keseluruhan dinyatakan *sebel (cuntaka)* secara resmi.

Diceritakan waktu sudah mulai mengadakan upacara pembersihan matahari sudah mulai condong ke barat kisaran jam 1 atau jam 2 maka salah satu keluarga yang diutus untuk mengambil air khusus untuk pembersihan, maka alat-alat yang perlu dipersiapkan :

1. Sarana *sesaji*, berupa *itak-itak* yang berisikan *pecanangan* lengkap dan diisi *uang kepeng bolong 11 keteng*.
2. *Beruk*, (tempat air) yang terbuat dari kelapa yang isinya dihilangkan.
3. *Dandang* yang sudah pernah terpakai sebanyak 1 bh
4. *Ember* yang masih sukla sebanyak 2 buah

Sebagai sunan untuk membawa air adalah dari *busung* dengan jumlah tertentu digulung sehingga membentuk melingkar.

5. Di sisi lain pepaga untuk terpakai *nyiramang* juga mulai dipasang dengan di depan pintu rumah dipasang dengan membentang.

Orang yang diutus mengambil air di sungai, sesampai di sungai *sesaji* diletakkan di pinggir sungai dengan ditancapi dupa maka dilakukan *sesapan*.

Sesapannya : nawegang Ratu Batara Wisnu, Ratu Batara Ulundanu titiang jagi numbas toye aji solas keteng anggen titiang upacara pembersihan mayat.

Artinya: kepada *Bhatara Wisnu, Bhatara Ulun Danu* saya membeli air seharga 11 *keteng* untuk dipakai upacara pembersihan mayat.

Setelah itu lalu air diambil dengan *beruk*, yang kedua dengan *dandang* yang ketiga dan keempat dengan ember. Berjalanpun sesuai urutannya : 1. *beruk*, 2. *dandang*, 3. Ember. Sampai di rumah duka, air tersebut ditempatkan di tempat khusus di dekat *pepaga*. Selanjutnya pepaga yang sudah terpasang dialasi dengan daun pisang yang masih utuh sebanyak 5 bidang, cara pemasangannya yang 1 dan 2, *nungkayak* dan yang 3 *melinggeb*.

Setelah semua bahan dan peralatan serta sarana upacara dipersiapkan, selanjutnya dilaksanakan upacara memandikan jenazah dengan urutan pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Mayat masih dalam tempat tidur, dilakukan upacara *sisig-ambuh*, sesudah itu.
2. Mayat baru diusung keluar di tempatkan di alas *pepaga*.
3. Pemasangan alat pembersihan, 1. alat pita dengan *itak ituk* berisikan *daun sembung*, *padang derman*, dan sebagainya. Keluarga istri yang terdekat menutup alat pital, dengan jumlah orang tidak diatur.
4. Alat penutup mayat digulung mulai dari kepala sampai di kaki dan selanjutnya pakaian / kain penutup tadi ditaruh ditempat khusus nantinya dicuci di *setra*.
5. Mengambil air yang pertama pada ember 1, dengan membasuh muka / meraup muka 3x lalu sisanya disriokkan pada tubuh 3x.
6. Diambil sabun, mayat dicuci dengan sabun sampai rata, sisanya dibuang ditempat khusus namanya *sok cegceg*.
7. Diambil air yang kedua pada ember 2, dengan membasuh muka, meraup muka 3x lalu sisanya disriokkan pada tubuh 3x.
8. Diambil alat-alat pembersihan lainnya sebagai berikut :
 1. *Pegadungan* : khusus diusapkan pada telapak kaki.
 2. *Boreh* badan, boreh kaki
 3. *Basa gede* khusus pada telapak tangan.
9. Diambil air No. 3 pada *dangdang*, dengan membasuh muka / meraup 3x lalu disriokkan pertama biasa,
 1. mayat digiringkan kekiri lalu disriokkan yang 2
 2. mayat digiringkan ke kanan lalu disriokkan yang 3
10. Mayat diangkat, daun pisang diambil dimasukkan *lante* dan alat-alat lain seperti :
 1. Kain penggulung di alas

2. Tikar penggulung di bawahnya
 3. *Lante* paling bawah
11. Diambil air pada beruk dengan diraupkan pada muka 3 x selanjutnya pada badan 3x.
 12. Diambil air pada bungkok dengan diraupkan pada muka 3x selanjutnya pada badan 3x.
 13. Diambil alat-alat pembersihan lainnya :
 - a. Minyak kelapa diusapkan 3x pada badan.
 - b. Telur digelilingkan 3x pada badan
 - c. *Gelang* dan benang tukelan dibawah kepala
 - d. Buku-buku dipasang 3-3 disetiap persendian
 - e. Mika dipasang pada mata
 - f. *Mon-mon* dipasang pada mulut
 - g. Memasang tali *itik-itik* pada tangan dan kaki.
 14. Selanjutnya mayat digulung dengan kakinya, dengan tikar, dengan lante.
 15. Mayat secara keseluruhan diikat pada *pepaga* dengan jumlah ikatan :
 1. Kisaran kepala
 2. Badan
 3. Kaki
 16. Memasang *rurub* dengan *kain spradeg*, laki atau perempuan.
 17. Setelah memasang urut lalu diikat lagi dengan tali yang terbuat dari *benang tukelan* yang *dipelintir*.
 18. Mayat digiringken ke kiri, ke kanan.

Selanjutnya mayat diusung, perlengkapan lainnya dicabut, dikumpulkan untuk nantinya dibuang *ditelutug* (tempat khusus untuk pembuangan sisa-sisa pembuatan oleh-oleh pembersihan. Keluarga dekat, anak, menantu, cucu atau yang lebih kecil (*nyulukin*) 3x baru berangkat ke *setra*. Urutan Perjalanan Ke *Setra* yaitu:

1. *Perakpak*
2. *Salu* (tumpung kecil) yang isinya, pisau, sisir, meka, alat memotong padi dan sebagainya termasuk tipat 1 kelanan (6 biji). Khususnya tipat ini dibuang satu persatu sampai di *setra* di tempat di buang habis.
3. Cangkul + sabit di isi *urus-urus*
4. Mayat diusung + 4 orang atau lebih
5. Kayu buah jumlahnya 11
6. Sisa-sisa pembersihan
7. Barang-barang yang ikut dikubur
8. *Krama* yang ikut melayat.

Sedangkan makna simbol pada tiap sarana upakara yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenasah dikeramasi dengan memakai *sisig ambuh* yang terbuat dari daun *dadap* yang mengandung makna penyucian *Tri Kaya Parisudha* (pikiran, perkataan dan perbuatan) yang harus selalu dibersihkan dan disucikan.
- 2) Ubi Gandum yang dipergunakan untuk membersihkan telapak kaki yang mengandung makna membersihkan segala tindakan dan sikap semasa hidup.
- 3) Air *Beruk* yaitu sebagai simbol pembersihan yang telah disucikan oleh *Bhatara Wisnu*.
- 4) Sabun sebagai alat pembersihan.
- 5) Bedak, wangian, sisir sebagai alat menghias sang meninggal.
- 6) Daun *Intaran* yaitu melambangkan keindahan alis-alis agar nantinya jika menjelma kembali memiliki alis-alis yang indah.
- 7) Cermin yaitu sebagai perlambang mata agar penglihatannya menjadi terang.

- 8) *Kwangen* yang menghadap keatas dan kebawah yang melambangkan konsep *rwabhineda* yaitu alam atas dan alam bawah.
- 9) Kuku kaki dan tangan dikerik dengan pisau yang mengandung makna menghilangkan sifat *dasa indriya*.
- 10) *Waja* yang diletakkan di 33 persendian melambangkan kekuatan yang ada pada setiap persendian manusia.
- 11) *Base jeriji* sebagai perlambang jari-jari kaki dan tangan manusia.
- 12) *Boreh* badan yang terbuat dari rempah-rempah yang bertujuan agar perjalanannya ke alamnya yang baru menjadi hangat.
- 13) *Ampak-ampak* sebagai perlambang alat kelamin.
- 14) *Tali Rante* yang terbuat dari bambu sebagai perlambang pemisah antara orang hidup dan mati.
- 15) *Basa gede* yang diusapkan pada telapak tangan yang mengandung makna agar dapat memberikan kehidupan yang baik.
- 16) *Mon-mon* yang dipasang di mulut yang mengandung makna agar dapat berkata yang baik jika nantinya menjelma kembali ke dunia.

4.2.2.3 Pelaksanaan Upacara Nginyahang Mayat

Menurut Jro Mangku Jimpo (wawancara, 5 Mei 2012) menyatakan bahwa sesampai mayat di setra, maka terlebih dahulu *ngaturang pemuspaan* di *pelinggih* Mrajapati, setelah selesai prosesi persembahyangan di pura Mrajapati baru mayat bersama alat-alat yang lainnya diusung ke batu *penginyahan* (sebutannya batu *penyemuhan*). Mayat diturunkan perlahan-lahan, termasuk *sesaji-sesaji*, di tempatkan di atas batu *penyemuhan*, selanjutnya salah satu keluarga atau yang ditunjuk mencari tempat menggali kuburan. Di sisi lainnya juga salah satu keluarga yang ditunjuk untuk mencuci pakaian, di batu penyemuhan tersebut disamping

tempat menaruh mayat juga digunakan sebagai tempat peristirahatan menunggu keluarga dalam keadaan sedang menggali kuburan dan selama mencuci pakaian.

Setelah selesai menggali kuburan, keluarga yang berada di batu *penyemuhan* membawa *sesaji* untuk pembelian *bangbang*. Membawanya ke tempat *bangbang* caranya sebagai berikut :

1. *Sesaji* diletakkan di dasar *bangbang*
2. Tanah di keruk 3x dengan cawan lalu di buang
3. Sambil menancapkan dupa lalu dihaturkan *sesapan / sesontengan* pembelian *bangbang* dengan *itak-ituk* berisi *pecanangan* dan *uang kepeng 11 keteng bolong*.

Sesapannya : nawegang ratu sanghyang ibu pertiwi..... ianu (sebut namanya) hari penguburan, Panca Wara, Sapta Wara, Uku), mulih ke Buda Loka, titiang numbas bangbang aji solas keteng, ini dilakukan 3x,

Artinya: kepada Ibu Pertiwi....beliau (sebut namanya yang meninggal), hari penguburan, *Panca Wara, Sapta Wara, Uku*, telah kembali ke alam *Buda Loka*, saya membeli lubang seharga sebelas keteng, dilakukan 3 kali.

Uang kepeng 11 tersebut ditaruh di tanah dengan dijijir. Selesai melakukan *sesapan* selanjutnya uang kepeng ditaruh di dalam *ituk-ituk* dan bersama cawannya dibawa ke batu *penyemuhan*. Sesampai di batu *penyemuhan*, sarana *sesaji pemelin bangbang* ditaruh di atas batu *penyemuhan* dan cawan ditaruh telungkup di atas batu *penyemuhan*. *Sesaji* termasuk *cawan* tersebut tidak diambil (terus dibiarkan di atas batu *penyemuhan*). *Sekar ura* juga diuraikan disana. Lalu mayat diusung dibawa ke tempat *bangbang* yang sudah terbuat.

Menurut Jro Mangku Srudin (wawancara, 5 Mei 2012) menyatakan bahwa prosesi *nginyahang* mayat ini berlangsung sebelum mayat itu di bawa ke kuburan untuk dikubur.

Mayat yang diusung dari rumah akan langsung dibawa menuju *Pura Mrajapati* untuk diadakan persembahyangan oleh anggota keluarga. Persembahyangan ini bertujuan untuk memberikan penghormatan bagi orang yang meninggal dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar dapat menyatu dengan *Sang Pencipta*. Selanjutnya barulah mayat itu diteruskan dibawa ke batu penyemuhan. Mayat ditempatkan tepat di atas batu tersebut. Anggota keluarga yang lain melakukan penggalian lubang kubur. Pada proses ini digunakan beberapa sarana upakara seperti *uang keteng* sebanyak 11, *cawan*, *pecanangan* dan *banten* untuk di *Sanggah Surya*. Setelah semuanya selesai, salah seorang membawa sarana yang digunakan tadi ke batu penyemuhan sambil memberitahukan bahwa pembuatan lubang telah selesai. Berikutnya mayat di bawa ke kuburan untuk dikubur.

Menurut Ida Pandita Mpu Dwija Widyaksara (wawancara, 2 Mei 2012) menyatakan bahwa sebelum mayat dikubur, terlebih dahulu diadakan upacara *nginyahang* mayat dengan urutan sebagai berikut:

1. Pertama mayat diusung dari rumah menuju kuburan untuk diadakan upacara penguburan yang diikuti oleh *krama* beserta anggota keluarga.
2. Sebelum mencapai kuburan, terlebih dahulu diadakan upacara persembahyangan di Pura Mrajapati yang diikuti oleh semua *krama* yang ikut melayat dengan mempergunakan sarana *banten pejati*.
3. Setelah semua itu selesai, mayat kemudian diusung kembali dan dibawa ke batu *penyemuhan*. Di tempat ini mayat diletakkan di atas batu.
4. *Krama* yang hadir ikut serta menggali lubang kuburan dengan mempergunakan sarana seperti cangkul, cawan berwarna putih, *uang bolong 11 keteng* serta *pecanangan*.
5. Setelah selesai penggalian lubang, barulah mayat dibawa ke lubang kuburan untuk diadakan upacara selanjutnya yaitu dikuburkan.

Selanjutnya menurut Made Parmayasa (wawancara, 4 Mei 2012) menyatakan bahwa rangkaian prosesi *nginyahang* mayat diawali dengan pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dilaksanakan di Pura Mrajapati melalui upacara *pemuspaan* (persembahyangan) dengan melaksanakan Panca Sembah. Tata urutan persembahyangannya adalah sebagai berikut:

1. Sembah pertama dimulai dengan sembah puyung (bermula dari ketiadaan, *sunia*).
2. Dilanjutkan sembah kedua (lambang tumbuh/*utpatti*), sembah bakti ini oleh umat Hindu di Bali ditujukan kepada *Sang Hyang Siwa Raditya*.
3. Kemudian sembah ke tiga mempergunakan sarana *kwangen* (lambang berkembang, *sthitti*) ditujukan dihadapan *Sang Hyang Prajapati*.
4. Sembah keempat dengan sarana bunga (*Panca Warna*) ditujukan dihadapan atma yang meninggal (lambang *pralina*), dilaksanakan oleh keluarga dekat yang patut menyembah biasanya yang melakukan bhakti ini adalah mereka yang berusia di bawah usia dari yang meninggal, seperti istri, suami, anak, menantu, adik, kemenakan dan sanak keluarga dekat lainnya. Sembah ini mensymboliskan adanya pasidikaraan (kekerabatan yang erat) dalam keluarga yang bersangkutan. Cakupan tangan diletakkan didepan dada, dimana ujung jari tepat berada di depan mulut. Sembah ini bertujuan untuk mendoakan dan memohon ampun dihadapan *Sang Hyang Widhi* agar arwah yang meninggal ini mendapatkan tempat yang sesuai dengan karmanya.
5. Terakhir sembah puyung (berakhir pada tiada).

Panca sembah ini melambangkan terjadinya jagat raya ini beserta isinya (termasuk manusia) yang bermula dari tiada, lalu menjadi ada kemudian meniada. Pada awal penciptaan di jagat raya ini tidak ada sesuatu apapun, hanya ada *Sang Hyang Widhi*. Oleh karena itu disymbolkan urutan penciptaan yaitu sebagai berikut; dari tiada (*puyung*) kemudian lahir

(*utpatti*) selanjutnya tumbuh berkembang (*sthitti*) dan akhirnya mati (*pralina*) lalu kembali tiada, kekosong (*puyung*).

Selanjutnya mayat di bawa ke *batu penginyahan* sambil menunggu anggota keluarga yang lain menggali kubur. Pada proses penggalian ini dipergunakan sarana cangkul, cawan putih, uang kepeng 11 dan pecanangan. Selanjutnya setelah selesai, semua sarana yang dipergunakan dibawa ke batu *penyemuhan* dan diletakkan di atasnya. Hal itu menandakan bahwa proses penggalian kubur telah selesai. Barulah selanjutnya mayat dibawa ke kuburan untuk dikuburkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prosesi *nginyahang* mayat merupakan suatu rangkaian dari proses pelaksanaan penguburan mayat di Desa Sepang. Upacara ini mempunyai beberapa rangkaian pelaksanaan. Pertama, setelah dilakukan upacara memandikan mayat di rumah, mayat diusung oleh anggota keluarganya untuk dibawa ke kuburan. Sebelum dilaksanakan upacara penguburan, terlebih dahulu diadakan upacara *pemuspaan* (persembahyangan) di pura Mrajapati. *Pemuspaan* ini diikuti oleh semua krama yang hadir dengan tujuan agar atma sang meninggal bisa menyatu dengan *Sang Pencipta*.

Seperti yang dijelaskan oleh Pudja (1981 : 12) menyatakan bahwa salah satu hakekat inti ajaran agama Hindu adalah sembahyang. Dalam kehidupan sehari-hari kata sembahyang sama artinya dengan *muspa* (*pemuspaan*). Sembahyang intinya adalah iman atau percaya sehingga semua tingkah laku atau perbuatan, pikiran dan ucapan sebagai perwujudan dalam bentuk bhakti hakekatnya bersumber pada *sradha*. Sembahyang terdiri atas dua kata yaitu : sembah yang berarti sujud atau sungkem, yang dilakukan dengan cara-cara tertentu dengan tujuan melakukan penghormatan, perasaan hati atau pikiran baik dengan ucapan kata-kata maupun tanpa ucapan misalnya hanya sikap pikiran. Sedangkan Hyang yang berarti dihormati atau dimuliakan yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang berhak menerima penghormatan menurut kepercayaan itu.

Dalam bahasa sehari-hari kata sembahyang sering disebut *muspa* karena dalam persembahyangan itu lazim juga dilakukan dengan jalan mempersembahkan rasa *bhakti* dengan persembahan kembang (*puspa*). Sedangkan menurut Rudia (2003 : 95) menyatakan bahwa hakekat dari sembahyang itu adalah sebagai perwujudan rasa bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui persembahan berupa sarana seperti bunga, air, dan api. Persembahyangan yang dilakukan oleh umat Hindu didasari atas waktu dan tempat, sikap, sarana, serta tata urutannya.

Berdasarkan atas beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses persembahyangan (*pemuspaan*) yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat dianggap sangat perlu karena mengandung makna suatu bentuk penghormatan atau sujud bhakti oleh krama dan sang meninggal terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Berikutnya mayat diusung kembali menuju batu *penyemuhan* (*penginyahan*). Setelah sampai, mayat langsung diletakkan di atas batu tersebut. Beberapa orang krama langsung menuju tempat kuburan untuk menggali lubang tempat mayat akan dikuburkan nantinya. Sarana yang digunakan berupa cangkul untuk menggali lubang, cawan berwarna putih, uang kepeng sebanyak 11 serta pecanangan. Penggunaan sarana ini adalah sebagai berikut:

1. Pertama tanah dilubangi dengan mempergunakan cangkul yang telah dipersiapkan dari rumah.
2. Berikutnya di dasar lubang diletakkan *sesaji* atau *pecangan* dan uang kepeng.
3. Kemudian tanah dikeruk dengan mempergunakan cawan sebanyak tiga kali.
4. Selanjutnya semua sarana tadi dibawa ke *batu penyemuhan*.
5. Setelah semua proses itu selesai dilaksanakan, barulah mayat dibawa kembali untuk diadakan upacara selanjutnya yaitu dikuburkan.

Makna simbol dalam sarana upakarnya berupa *pecanangan*, *cawan* dan *uang kepeng* adalah sebagai sarana pembelian tanah kepada Ibu Pertiwi. Artinya, bahwa orang yang

meninggal telah mendapatkan tempat yang baik, dalam artian telah menempati tempatnya yang sudah ditentukan.

4.2.2.4 Penguburan Mayat

Menurut Ida Pandita Sri Bhagawan Shandi (wawancara, 15 Mei 2012) menyatakan bahwa sesampai mayat ditempat kuburan (*bangbang*), tali pengikat yang digunakan tadi dilepas dengan sabit (penatas jalan). Di dalam *bangbang* di isi : kain-kain yang dikubur, bantal dan sebagainya lalu mayat diturunkan, sedangkan tikar, *lante*, *pepaga* di buang, di atas mayat di taruh kayu pinang sejumlah sebelas (11) lalu ditimbun dengan tanah dibuatkan gegumuk dan dalam gegumuk di isi jirejeg dengan sandaran kayu pinang yang masih ada sisa 2 buah. Setelah selesai mengubur maka dihaturkan sesaji berupa punjung sejumlah 3 set. *Arepan*, dan *jotan* dengan alasnya punjung menggunakan kelapakan pohon pinang (sebutannya *upih*).

Setelah *sesaji* siap dihaturkan maka dilaksanakan *sesapan* (*sesontengan*) sebisanya dan menyampaikan upacara selanjutnya. Selesai menghaturkan *sesaji* (*punjung*) tersebut maka punjung itu disurud, sesampai pulang maka sebelum tiba di rumah, mandi dengan *air bungkak* dan *lalang padang lepas*, sesampai di rumah salah satu keluarga mengambil air yang ada di dapur (*gentong*) tempat penyimpanan air makan, diambil disiratkan di atas genteng rumah, maka air yang mengalir/bercucuran dibiarkan mentes di atas kepala, baru boleh masuk ke dalam rumah.

Adapun batas waktu yang dapat diselesaikan adalah 11 hari, yang sebutannya "nyolasin". Adapun sebelum upacara nyolasin tersebut, setelah penguburan menghitung hari 1, 2, 3, dan selanjutnya setiap 3 hari datang lagi ketempat kuburan, dengan sekedar menghaturkan sesaji ala kadarnya, apa yang biasanya digemari semasa hidupnya.

Setelah batas waktu yang ditentukan 11 hari maka hari terakhir untuk melakukan upacara terakhir yang disebut nyolasin maka dilaksanakan urutan sebagai berikut :

1. *Nunas tirta pelukatan di sulinggih / peranda.*
2. *Ngaturang punjung di setra, dan jirejeg bangbang diambil dengan ngaturang punjung arepan, jotan.*
3. *Tirta penglukatan, pebersihan dari Gria (sulinggih) disiratkan di bangbang, keluarga, dan merajan sehingga tuntaslah rangkaian upacara kematian sesebelan. Mengandung makna untuk pembersihan segala bentuk mala atau kekotoran secara sekala mapun niskala.*

Berkenaan dengan makna simbolnya dalah berupa punjung yang diletakkan diatas kuburan. Mengandung makna sebagai bekal bagi orang yang meninggal menuju alamnya yang baru.

4.3 Makna Upacara Nginyahang Mayat Bagi Masyarakat Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng

Upacara nginyahang mayat sebagai tradisi kearifan lokal bagi masyarakat Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng tidak hanya dilaksanakan sebagai pelanjut tradisi saja, namun diyakini memiliki beberapa makna penting dalam menjalankan kelangsungan hidup khususnya bagi keluarga yang ditinggalkan. Adapun beberapa makna yang dimaksud adalah :

4.3.1 Makna *Tattwa* (Filosofis)

Menurut Rudia (2003 : 22) menyatakan bahwa *tattwa* adalah inti/kebenaran/dasar ajaran agama. Sumber-sumber ajaran *tattwa* adalah pustaka-pustaka Hindu yang merupakan sumber atau asal ajaran kebenaran/kenyataan. *Tattwa* adalah ilmu filsafat. Yang menjadi bagian terpenting dalam *tattwa* adalah ajaran *Panca Sradha* yaitu lima macam dasar kepercayaan dan keyakinan umat Hindu. Tanpa menghayati dan memahami *Panca Sradha* maka umat hindu tidak akan menjadi umat yang kuat *sradha*. Dasar atau kebenaran itu terdiri

atas lima bagian yaitu: 1) percaya dengan adanya *Brahman* (Tuhan), 2) percaya dengan adanya *atman* yang memberi hidup pada setiap makhluk, 3) percaya dengan adanya hukum *karmaphala*, 4) percaya dengan adanya reinkarnasi/*samsara/punarbhawa*, 5) percaya akan adanya *moksa*.

Menurut Rudia (2003:52) menyatakan bahwa dalam ajaran agama Hindu dikenal adanya konsep pemujaan kepada leluhur. Leluhur ialah arwah (roh) pendahulu keluarga yang telah disucikan melalui upacara penyucian roh yang disebut *Ngaben* dan *Ngeliat (Tiwah)*. Leluhur adalah kekuatan suci di atas manusia yang paling dekat manusia. Para leluhur sering pula disebut *Bhatara leluhur* karena beliau adalah kekuatan yang dapat membantu serta melindungi keturunannya. *Bhatara leluhur* menjadi perantara antara manusia dengan Tuhan terutama bagi keturunannya yang masih memerlukan bantuan untuk berhubungan dengan Tuhan. Oleh karena itulah umat Hindu memuja dua kekuatan suci yaitu Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya dan *Bhatara leluhur*.

Di samping itu pemujaan terhadap leluhur dikarenakan leluhur itu memiliki jasa yang sangat besar terhadap keberlangsungan kehidupan bagi keturunannya. Jasa leluhur yang dimaksud dilakukan dengan kasih dan tulus ikhlas, hal inilah yang menyebabkan manusia yang bermoral akan merasa berhutang kepada leluhurnya, rasa berhutang inilah yang disebut *pitra rnam*. *Pitra rnam* dibalas dengan melakukan upacara seperti upacara *pitra yadnya* dan *manusa yadnya*. *Pitra yadnya* memiliki arti sebagai bentuk penghormatan dan pemujaan kepada leluhur dari semasa hidupnya sampai beliau berstana di kemulan menjadi dewa *pitara* atau disebut juga *Bhatara Hyang Guru*.

Pitra rnam dibayar dengan upacara *manusa yadnya* karena *manusa yadnya* sesungguhnya adalah leluhur yang menjelma menjadi keturunan kita. Hal ini berarti bahwa orang tua yang melahirkan, memelihara dan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang itu juga berarti dia menghormati dan memuja leluhurnya, karena yang menjelma menjadi

keturunannya itu adalah leluhurnya sendiri. Demikian juga sebaliknya anak-anak hormat dan patuh pada ayah dan ibunya karena anak-anak itu yakin bahwa orang tuanya itu juga penjelmaan leluhurnya.

Menurut Ida Sri Pandita Bhagawan Shandi (wawancara, 15 Mei 2012) menyatakan bahwa terdapat nilai *tattwa* yang terkandung dalam rangkaian tradisi upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang sebagai berikut:

1. Upacara *nginyahang* mayat merupakan rangkaian dari upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sepang serta merupakan bagian dari pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya*. Upacara ini mengandung makna persembahan yadnya baik terhadap orang tua yang masih hidup maupun terhadap orang yang sudah meninggal. Dengan pelaksanaan yadnya tersebut, maka seseorang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal akan mendapatkan suatu kebahagiaan walaupun hal tersebut juga sangat ditentukan oleh karmanya sendiri.
2. Dalam rangkaian pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat ini tentu terdapat beberapa doa-doa pujaan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang mengandung nilai bahwa doa tersebut akan senantiasa mengantarkan dan memohon agar atma orang yang meninggal dapat menyatu dengan Sang Pencipta sesuai dengan amal bhaktinya. Keluarga yang ditinggalkan memberikan doa dan permohonan secara tulus ikhlas agar orang yang meninggal mendapatkan jalan yang terang dalam mencapai Sang Pencipta. Doanya seperti:

Bala ugu dina melah

Nuju tanggal sasih

Pan Brayut pana maya

Asisig adyus akramas

Mamusti madayang batis

Sampun puput maprayoga

Tan aswe ngemasin mati

Terjemahannya:

Ya Tuhan, pada hari yang baik ini

Pada saat tanggal dan tahun

Hamba-Mu telah meninggal

Dengan pembersihan ini

Dengan memakai pakaian yang putih

Menyatukan diri

Semoga mendapatkan jalan yang baik.

3. Sebagai perwujudan rasa hormat dan bhakti kepada orang yang meninggal melalui pelaksanaan upacara kematian serta perwujudan rasa hormat dan bhakti bagi orang yang meninggal kepada Sang Pencipta.
4. Kepercayaan masyarakat bahwa *batu penyemuh* yang digunakan sebagai tempat meletakkan mayat memiliki kekuatan gaib yaitu sebagai rumahnya penjaga *setra* (*alam niskala*). Dalam arti lain bahwa di tempat ini dilakukan suatu bentuk penghormatan atma sang meninggal kepada penjaga kuburan. Berdasarkan cerita bahwa konon orang yang meninggal tersebut atmanya selama tiga hari setelah dikubur berada di batu *penginyahan* dan atmanya itu *nginyah* di batu tersebut. Konon barulah pada saat itu diketahui dirinya telah meninggal dunia dengan mencium kukunya yang berbau busuk.

Upacara Agama Hindu sebagai suatu wujud acara yang merupakan salah satu unsur dari Tri Kerangka Agama Hindu yang bertujuan untuk mentradisikan ajaran Weda. Jika dilihat arti dari upacara itu sendiri, maka upacara yang merupakan salah satu pelaksanaan dari yadnya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan. Sementara upacara adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan tangan. Upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu sebagai tradisi ini melahirkan budaya simbol yang kaya akan makna filosofis.

Menurut Jro Mangku Srudin (wawancara, 5 Mei 2012) menyatakan bahwa nilai upacara yang terkandung dalam rangkaian upacara *nginyahang* mayat adalah berupa nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam setiap upacara yang digunakan. Dapat dijelaskan mengenai nilai upacara/upakara yang terkandung dalam rangkaian upacara *nginyahang* mayat di desa Sepang adalah sebagai berikut:

1. Pada saat upacara awal, mempergunakan sarana berupa sesaji yang ditujukan kepada orang yang meninggal. *Sesaji* ini mengandung makna sebagai sarana perwujudan dan permohonan kepada orang yang meninggal agar keluarga yang ditinggalkan bisa diberi ketabahan sehingga proses pelaksanaan upacara selanjutnya dapat berjalan dengan lancar.
2. Pada saat pembersihan (*nyiramang*) jenazah,
 - 1) Jenazah dikeramasi dengan memakai *sisig ambuh* yang terbuat dari daun *dadap* yang mengandung makna penyucian *Tri Kaya Parisudha* (pikiran, perkataan dan perbuatan) yang harus selalu dibersihkan dan disucikan.
 - 2) Ubi Gandum yang dipergunakan untuk membersihkan telapak kaki yang mengandung makna membersihkan segala tindakan dan sikap semasa hidup.
 - 3) Air *Beruk* yaitu sebagai simbol pembersihan yang telah disucikan oleh *Bhatara Wisnu*.
 - 4) Sabun sebagai alat pembersihan.
 - 5) Bedak, wangian, sisir sebagai alat menghias sang meninggal.
 - 6) Daun *Intaran* yaitu melambangkan keindahan alis-alis agar nantinya jika menjelma kembali memiliki alis-alis yang indah.
 - 7) Cermin yaitu sebagai perlambang mata agar penglihatannya menjadi terang.

- 8) *Kwangen* yang menghadap keatas dan kebawah yang melambangkan konsep *rwabhineda* yaitu alam atas dan alam bawah.
 - 9) Kuku kaki dan tangan dikerik dengan pisau yang mengandung makna menghilangkan sifat *dasa indriya*.
 - 10) *Waja* yang diletakkan di 33 persendian melambangkan kekuatan yang ada pada setiap persendian manusia.
 - 11) *Base jeriji* sebagai perlambang jari-jari kaki dan tangan manusia.
 - 12) *Boreh* badan yang terbuat dari rempah-rempah yang bertujuan agar perjalanannya ke alamnya yang baru menjadi hangat.
 - 13) *Ampak-ampak* sebagai perlambang alat kelamin.
 - 14) *Tali Rante* yang terbuat dari bambu sebagai perlambang pemisah antara orang hidup dan mati.
 - 15) *Basa gede* yang diusapkan pada telapak tangan yang mengandung makna agar dapat memberikan kehidupan yang baik.
 - 16) *Mon-mon* yang dipasang di mulut yang mengandung makna agar dapat berkata yang baik jika nantinya menjelma kembali ke dunia.
3. Dalam perjalanan menuju setra didahului oleh *sundih* atau *prakpak* (yaitu daun kelapa yang kering diisi api). Hal ini mengandung makna agar kelak nanti dalam perjalanannya ke alam yang baru menjadi terang begitupun nanti akan menjelma kembali ke dunia (*marcapada*).
 4. Pada saat perjalanan menuju kuburan, terlebih dahulu dilaksanakan persembahyangan di *Pura Mrajapati* dengan memakai sarana *banten pejati* yang mengandung makna sebagai *upasaksi* bahwa telah ada orang yang meninggal dan diharapkan mendapatkan tempat yang baik sesuai amal bhaktinya semasih hidup.

5. Sebelum mencapai kuburan, mayat diletakkan di atas batu *penginyahan*. Pada prosesi ini digunakan sarana seperti *pecanangan* serta *uang bolong* yang mengandung makna sebagai suatu sarana atau simbol pembelian tanah dan pemberitahuan kepada Ibu Pertiwi.
6. Kemudian di atas kuburan tersebut diletakkan *kereb sinom* yang telah dipergunakan tadi, sedangkan di atas *kereb sinom* diletakkan punjung. Hal ini mengandung makna sebagai bekal bagi orang yang meninggal untuk menuju alamnya yang baru.
7. Sesampainya pelayat di rumah masing-masing, maka *nunas tirta penglukatan* dan pembersihan yang mengandung makna agar segala kotoran atau mala yang melekat bisa dibersihkan secara niskala.

4.3.2 Makna dalam Dimensi Etika/Susila

Menurut Pudja (1985 : 57) menyatakan bahwa *etika* merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata nilai, tentang baik buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dikerjakan atau harus dihindari sehingga tercipta suatu tatanan hubungan antar manusia dengan masyarakat yang dianggap baik, serasi, rukun dan bermanfaat baik bagi pribadi orang itu, masyarakat dimana orang itu bertempat tinggal, lingkungan dan alam sekitarnya yang perlu dipertahankan. Apabila keadaan itu tidak ada keselarasan, tidak ada lagi kepatuhan secara patut maka akan menimbulkan penderitaan atau mala petaka baik kepada lingkungan atau masyarakat sekitarnya.

Ajaran *etika* telah lama dipelajari sebagai bagian dari filsafat atau tattwa terutama untuk dijadikan dasar panutan bagi kemungkinan pencapaian tujuan hidup manusia yang paling hakiki yaitu dharma, artha, kama, moksa. Etika Hindu secara kronologis menunjukkan latar belakang yang amat luas dan mempunyai banyak pengaruh dari tradisi yang telah berakar. Ini disebabkan karena etika Hindu secara mendasar ditunjang oleh teori filsafatnya yang

mendalam dan luas. Pada garis besarnya ajaran kesusilaan atau etika Hindu memperlihatkan gambaran satu evolusi yang positif terutama kalau dilihat dari gambaran idealisme yang terkandung mulai sejak jaman *Reg Weda* sampai pada jaman perkembangan agama.

Dengan adanya perkembangan masyarakat agama yang maha meluas melintasi wilayah geografi dan suku bangsa yang bermacam-macam dengan latar belakang adat dan kebudayaan yang bermacam-macam pula, maka etika Hindu itupun mengalami proses pemekaran yang lebih luas pula.

Salah satu aspek dalam ilmu etika adalah membahas aspek “moral” dan makna tentang apa yang dikatakan “baik” yang dibedakan dari hal-hal yang tidak baik. ini mencakup aspek “normatif” dan aspek “politik” dimana politik pada hakekatnya adalah etika praktis tingkat tinggi. Etika adalah rasa cinta, rasa kasih sayang dimana seseorang yang menerima etika itu adalah karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain. Jadi tidak egotis melainkan humanistik.

Selanjutnya menurut Rudia (2003 : 64) susila adalah berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “Su” yang berarti baik, dan “Sila” yang berarti perilaku/dasar. Jadi susila artinya bagian dari kerangka agama, maka dengan berperilaku mulia (bersusila) sudah berarti berbuat kebajikan (dharma) dan sudah mengamalkan agama. Berbuat susila merupakan kewajiban sekaligus menjadi kebutuhan bagi setiap umat karena susila mengantarkan orang pada kerahayuan hidup.

Menurut Jro Mangku Jimpo (wawancara, 5 Mei 2012) menyatakan bahwa dalam rangkaian pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat di desa Sepang mengandung nilai *etika/susila* yang sangat penting dan dianggap perlu untuk dipedomi. Nilai etika/susila yang terkandung dalam rangkaian upacara *nginyahang* mayat adalah suatu bentuk pengendalian diri. Hal ini dimaksudkan agar tercipta suatu keharmonisan dan hubungan yang baik bagi mereka yang ditinggalkan maupun yang meninggal. Selain itu, juga mengandung nilai etika

yang sangat penting yaitu melapor dan memohon upasaksi. Artinya bahwa dilaporkan telah ada orang yang meninggal kepada Sang Pencipta serta memohon upasaksi-Nya. Karena segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah kebesaran-Nya. Untuk itu kita harus melaporkan atau memberitahukan bahwa ada orang atau salah seorang keluarga kita yang meninggal dunia. Disamping itu, nilai etika yang terkandung juga dapat dijumpai pada saat meletakkan mayat di atas batu yang harus menghadap ketimur, dimana mempunyai makna sebagai simbol penghormatan kepada *Sang Hyang Surya*.

Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa etika saat memandikan jenazah yang tidak diperbolehkan menangis. Hal ini mengandung makna agar perjalanan orang yang meninggal menuju alamnya yang baru tidak tersendat-sendat. Disamping itu, pada saat melakukan persembahyangan di *Pura Mrajapati*, dimana posisi mayat harus tetap menghadap ke timur yang mengandung makna sebagai bentuk sikap yang baik dalam melakukan penghormatan dihadapan *Ida Sang Hyang Surya*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari uraian Bab. IV di atas maka disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Pelaksanaan upacara *nginyahang* mayat di Desa Sepang secara historis berlandaskan pada sebuah konsep kepercayaan dan keyakinan. Rangkaian upacara dilakukan sesuai tahapan yakni: Pertama dilakukan upacara pembersihan mayat. Selanjutnya dilakukan prosesi *nginyahang* mayat, dan terakhir dilakukan penguburan mayat.
- 5.1.2 Makna upacara *nginyahang* mayat bagi masyarakat Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng adalah : 1) Makna dalam Tattwa (Filosofis) tercermin pada penggunaan beberapa sarana dalam prosesi upacara seperti; *punjung* yang mengandung makna persembahan dan permohonan kepada orang yang meninggal agar keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan. *Sisig ambuh* yang terbuat dari daun *dadap* yang mengandung makna penyucian *Tri Kaya Parisudha* (pikiran, perkataan dan perbuatan). Ubi Gandum yang mengandung makna membersihkan segala tindakan dan sikap semasa hidup. Daun *Intaran* yaitu melambangkan keindahan alis-alis agar nantinya jika menjelma kembali memiliki alis-alis yang indah. Cermin sebagai simbol agar mata penglihatannya menjadi terang saat menjelma kembali. *Kwangen* yang menghadap keatas dan kebawah yang melambangkan konsep *rwabhineda* yaitu alam atas dan alam bawah. Kuku kaki dan tangan dikerik mengandung makna menghilangkan sifat *dasa indriya*. *Mon-mon* yang dipasang di mulut yang mengandung makna agar dapat berkata yang baik jika nantinya menjelma kembali ke dunia. Sebelum mencapai kuburan, mayat diletakkan

di atas batu *penginyahan*. Pada prosesi ini digunakan sarana seperti *pecanangan* serta *uang bolong* yang mengandung makna sebagai suatu sarana atau simbol pembelian tanah dan pemberitahuan kepada Ibu Pertiwi. Kemudian di atas kuburan tersebut diletakkan *kereb sinom* yang telah dipergunakan tadi, sedangkan di atas *kereb sinom* diletakkan *punjung*. Hal ini mengandung makna sebagai bekal bagi orang yang meninggal untuk menuju alamnya yang baru. 2) Sedangkan makna etika/ susila upacara nginyahang mayat adalah sebagai bentuk pengendalian diri agar tercipta suatu keharmonisan serta permohonan *upasaksi*. Posisi mayat yang menghadap ke timur mengandung etika yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap *Bhatara Surya*. Penggunaan *Sisig ambuh* yang terbuat dari daun dadap yang mengandung makna penyucian *Tri Kaya Parisudha* (pikiran, perkataan dan perbuatan). Kuku kaki dan tangan dikerik dengan pisau, proses ini mengandung makna sifat *dasa indriya/dasasila* dapat dibungkus *diparisudha* (dibersihkan) terutama pada pikiran, perkataan dan perbuatan (*Tri Kaya Parisudha*) orang yang meninggal dan pada kelahirannya nanti menjadi orang yang susila, sadhu dan gunawan.

5.2. Saran

- 5.2.1. Kepada masyarakat khususnya masyarakat Desa Sepang agar senantiasa tetap melestarikan warisan leluhur yang sudah ada, agar kelak tradisi tersebut tidak punah sehingga bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya.
- 5.2.2. Kepada umat Hindu, diharapkan mampu selalu hidup berdampingan, rukun dengan seluruh klan/*soroh* yang ada walaupun setiap klan/*soroh* memiliki tradisi yang berbeda, namun sesungguhnya tradisi yang ada merupakan bentuk penjabaran dari ajaran-ajaran suci Weda yang bersifat universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Gede Rudia. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: STAHN Dharma Nusantara Jakarta.
- Ali, Mudhofir. 1991. *Kamus teori Dan Aliran Dalam Filsafat Dan Teologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ali, Sayuti. 2002. *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Saifudin. 1979. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia
- Depag Prov. Bali. 2006. *Panca Yadnya*. Departemen Agama Provinsi Bali.
- Dika, Kompyang, I Gusti. 2008. *Upacara Pengabenan Beya Alit Di Desa Adat Penatahan Penebel Tabanan*. IHDN Denpasar.
- Hadi, Sutrisno, Ma. Prof. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1998. *Sejarah Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Max Weber. 2008. [http//.wikipedia.org/wilki/Tak: Sosial Action Theory](http://.wikipedia.org/wilki/Tak: Sosial Action Theory).
- Moleong, Lexy. J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. Prof, Dr, Ma. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natih, Ketut. 1978. *Antyesti Samskara (Upacara Kematian)*. Jakarta: Kutbah Agama Hindu Dan Budha.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Gajah Mada University Press.

- Ngurah, Made, dkk. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramitha.
- Nurjanah, Dkk. 2000. *Pelapor Penelitian Kualitatif*. Bandung: Profram Pengembangan Bahasa S-3, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat. 1983. “*Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*”.
- Poerwadarminta, WJS. 1984. *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, WJS. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, WJS. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudja, G. 1981. *Acara I*. Jakarta: Maya Sari.
- _____. 1985. *Agama Hindu Untuk Kelas II SLTA*. Jakarta: Maya Sari.
- _____. 1991. *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramitha.
- Purna. 2009. *Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwita, I. B. Putu. 1992. *Upacara Ngaben*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Redana, Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Ridwan. 2006. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabet.
- Sudharta, Tjok Rai. 2001. *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutjaja, I Gusti Made. 2005. *Kamus Pelajar Dasar Menengah Bali-Indonesia*. Denpasar: Lotus Widya Sari.
- Sura, I Gede. 1998/1999. *Pedoman Penyuluhan Agama*. Denpasar: Upada Sastra.
- Soeka, BA. Gede. 1987. *Tri Rnam*. Surabaya: CV. Kayu Mas.
- Tim Penyusun. 1998. *Buku Pelajaran Agama Hindu Tingkat SMU Kelas 1*. Jakarta: Hanuman Sakti.

_____. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Triguna, Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.

Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.

Wijayananda. 2004. *Makna Filosofis dan Upakara*. Surabaya: Paramitha.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ida Pandita Sri Bhagawan Shandi
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Pandita
Alamat : Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.
2. Nama : Ida Pandita Mpu Dwija Widyaksara
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Pandita
Alamat : Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.
3. Nama : I Made Parmayasa
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Bendesa Adat Sepang
Alamat : Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.
4. Nama : Jro Mangku Srudin
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Pemangku
Alamat : Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.
5. Nama : Jro Mangku Meder
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Pemangku
Alamat : Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.
6. Nama : Jro Mangku Jumbo
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pemangku
Alamat : Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

